

**PERANAN EKARISTI DALAM HIDUP ROHANI BAGI PARA
CALON KATEKIS DI STKIP WIDYA YUWANA MADIUN**

SKRIPSI SARJANA STRATA SATU (S-1)



KRISTINA MELATI

172931

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

WIDYA YUWANA

MADIUN

2022

**PERANAN EKARISTI DALAM HIDUP ROHANI BAGI PARA
CALON KATEKIS DI STKIP WIDYA YUWANA MADIUN**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun

untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar

Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi



KRISTINA MELATI

172931

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

WIDYA YUWANA

MADIUN

2022

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Kristina Melati
NPM : 172931
Program Studi : Ilmu Pendidikan Teologi
Jenjang Studi : Strata 1 (S1)
Judul Skripsi : Peranan Ekaristi dalam Hidup Rohani bagi Para Calon Katekis di STKIP Widya Yuwana Madiun

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini murni merupakan gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan dari Dosen Pembimbing.
2. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik apapun baik di **STKIP Widya Yuwana** maupun di perguruan lain.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan mencantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diberikan melalui karya tulis ini, secara sanksi lainnya sesuai norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Madiun, 30 Mei2022

Yang menyatakan,



Kristina Melati

172931

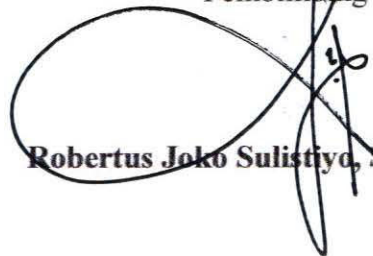
HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul
**“Peranan Ekaristi dalam Hidup Rohani bagi Para Calon Katekis Di
STKIP Widya Yuwana Madiun”** yang ditulis oleh Kristina Melati, telah
diterima dan disetujui untuk diuji:

Pada tanggal 01 April 2022

Oleh

Pembimbing



Robertus Joko Sulistiyono, S. S, M.Hum

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang : Peranan Ekaristi dalam Hidup Rohani bagi Para Calon
berjudul Katekis di STKIP Widya Yuwana Madiun
Oleh : Kristina Melati
NPM : 172931

Telah diuji dan dinyatakan **LULUS / TIDAK LULUS** untuk memenuhi sebagian persyaratan menyelesaikan Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi Sarjana Strata Satu STKIP Widya Yuwana Madiun.

Pada : Genap Tahun Akademik 2021/2022

Dengan Nilai

: **B+**



Madiun, 31 Mei 2022

Ketua Penguji : **Drs. Don Bosco Karnan Ardijanto. MA**

Anggota Penguji : **R. D. Robertus Joko Sulistiyo S.S., M. Hum**

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun



Dr. Drs. Ola Rongan Wilhemus, M.Sc

MOTTO

**“KESUKSESAN TIDAK AKAN BERTAHAN JIKA DICAPAI DENGAN
JALAN PINTAS”**

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi dengan judul “Peranan Ekaristi Dalam Hidup Rohani bagi Para Calon Katekis di STKIP Widya Yuwana Madiun” ini saya persembahkan untuk:

1. Tuhan Yesus Kristus dan Bunda Maria yang senantiasa, mengasihi, membimbing saya dengan cinta kasih-Nya dan juga telah menyertai saya.
2. Orang Tua Saya: Bapak Yosem Markus dan Ibu Maria Rudina yang senantiasa selalu mendukung saya dan memberikan semangat yang tiada henti serta telah memberikan motivasi, pengorbanan, doa dan cinta kasih sehingga saya sampai pada kesempatan ini.
3. Kepada kakak saya Maidian Markus dan adik saya Veronika Liliana Lona serta kepada Saudara Andreas Dian Budi Luhur dan seluruh keluarga saya yang telah memberikan semangat, dan dukungan dalam bentuk apapun yang penuh dengan kasih sayang.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat yang telah di berikan dan di limpahkan kepada penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan karya ilmiah ini dengan jujur dan maksimal. Dalam mengerjakan karya ilmiah ini penulis tidak lepas dari dukungan dan bimbingan yang baik dari berbagai pihak. Ucapan terimakasih kepada:

1. STKIP Widya Yuwana yang sudah memberikan banyak ilmu dan pengetahuan yang sangat berguna dan pengalaman baik yang berguna untuk kehidupan selanjutnya.
2. Robertus Joko Sulistiyo, S.S., M. Hum selaku dosen pembimbing yang telah berkenan membimbing dan memotivasi penulis sekaligus mengizinkan penulis menyusun skripsi sebagai tahap akhir proses studi.
3. Teman-teman saya (Andreas Dian Budi Luhur, Rostina Ratna Mayang Sari, Veronika Liliana Lona, Charlina Welan, Apriyana Ayu Triveni, Yonni Karolina, Cece, Nolly Alang, Gabriela Undi, Cici, Osin Agur, Theresa Novena, Fransiska Tiara, Ira Mardila, Maria Valentina, Stefania Lugia, Herman, Kanis, Raimundus, Tian) yang selalu mendukung dan membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Angkatan St. Fillipus yang telah bersama memberikan dukungan dan memberikan semangat sebagai keluarga baru selama berada di STKIP Widya Yuwana Madiun.
5. Seluruh civitas akademika STKIP Widya Yuwana yang telah memberikan kesempatan untuk merasakan pengalaman kuliah yang sangat besar manfaatnya bagi kehidupan selanjutnya, hingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Karya ilmiah dengan judul **“Peranan Ekaristi Dalam Hidup Rohani bagi Para Calon Katekis di STKIP Widya Yuwana Madiun”** ini merupakan karya ilmiah yang membahas mengenai peranan Ekaristi terhadap Hidup Rohani mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun.

Peneliti sangat mengharapkan karya ilmiah ini bermanfaat bagi pembaca dan juga bagi siapapun yang membutuhkan referensi pada karya ilmiah ini. Akhir kata, peneliti mengucapkan kepada pembaca mohon maaf jika ada kesalahan dalam tulisan ini. Oleh sebab itu, peneliti sangat terbuka terhadap usul dan saran yang membangun dari semua pihak manapun demi menyempurnakan skripsi ini.

Peneliti

Kristina Melati

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR	i
HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR SINGKATAN	xiv
DAFTAR TABEL	xv
ABSTRAK	xvi
<i>ABSTRACT</i>	xvii

BAB I PENDAHULUAN

1.1	Latar Belakang	1
1.2	Rumusan Masalah	6
1.3	Tujuan Penelitian.....	6
1.4	Manfaat Penelitian.....	7
1.5	Batasan Istilah	7

**BAB II PERAYAAN EKARISTI DAN HIDUP ROHANI
MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA**

2.1	Pengertian Ekaristi.....	9
2.1.1	Istilah Ekaristi.....	9
2.1.1.1	Perjamuan Tuhan	10
2.1.1.2	Perjamuan Malam	10
2.1.1.3	Kurban Kudus	11
2.1.1.4	Sakramen Mahakudus	11
2.1.1.5	Misa	12
2.2	Tujuan Ekaristi.....	13
2.2.1	Ketenangan Batin.....	15
2.2.2	Ekaristi Sebagai Sarana Kebersamaan antar Umat	16
2.2.3	Ekaristi sebagai Hidup Doa Umat Katolik.....	17
2.2.3.1	Kitab Suci.....	20
2.2.3.2	Bacaan Rohani	21
2.2.3.3	Adorasi Ekaristi.....	22
2.3	Ekaristi sebagai Sumber Spiritualitas Kristiani	23
2.4	Ciri-ciri Ekaristi.....	25
2.4.1	Ciri Kosmik.....	25
2.4.2	Ciri Eskatologis.....	28
2.4.3	Ciri Sosial.....	30
2.4.4	Ciri Kultural dan Artistik	34
2.5	Makna Perayaan Ekaristi	37

2.6	Pengertian Hidup Rohani.....	39
2.7	Tujuan Hidup Rohani	42
2.8	Perayaan Ekaristi Peluang untuk Mengembangkan Hidup Rohani.....	44
2.9	Hidup Rohani Mahasiswa STKIP Widya Yuwana	45
2.10	Gambaran Mahasiswa STKIP Widya Yuwana.....	47

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1	Metode Penelitian	50
3.2	Tempat dan Waktu Pelaksanaan Penelitian.....	51
3.2.1	Tempat Penelitian.....	51
3.2.2	Waktu Penelitian	52
3.3	Teknik Memilih Responden	52
3.3.1	Responden Penelitian	52
3.3.2	Teknik Memilih Responden Penelitian	52
3.4	Prosedur Pengumpulan Data Penelitian	53
3.4.1	Proses Pengumpulan Data	53
3.4.2	Tahap Persiapan.....	53
3.4.3	Tahap Penelitian	54
3.4.4	Tahap Pengelolaan dan Interpretasi Data	54
3.5	Teknik Pengumpulan Data Penelitian	54
3.6	Instrumen Penelitian	55
	Instrumen Wawancara	55
3.7	Metode Menganalisa dan Menginterpretasi Data.....	57

3.8	Proses Membuat Laporan Hasil Penelitian.....	57
-----	--	----

BABIV PRESENTASI DAN INTERPRETASI DATA

4.1	Gambaran Responden Penelitian	58
4.2	Data Demografi Responden Penelitian	59
4.3	Presentasi dan Interpretasi Data Penelitian	59
4.4	Kesimpulan Presentasi dan Interpretasi Data.....	119

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1	Kesimpulan.....	121
	5.1.1 Perayaan Ekaristi.....	121
	5.1.2 Hidup Rohani	122
	5.1.3 Peranan Ekaristi dalam Hidup Rohani Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun	123
5.2	Saran	123
	5.2.1 Bagi Lembaga STKIP Widya Yuwana	123
	5.2.2 Bagi Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun.....	124
	5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya	124

DAFTAR PUSTAKA	125
-----------------------------	-----

LAMPIRAN

DAFTAR SINGKATAN

AG	: Ad Gentes
Art	: Artikel
<i>EE</i>	: <i>Ecclesia de Eucharistia</i>
Ef	: Efesus
KGK	: Katekismus Gereja Katolik
Kis	: Kisah Para Rasul
Kol	: Kolose
KOMKAT	: Komisi Kateketik
KWI	: Konferensi Waligereja Indonesia
LG	: Lumen Gentium
Lih	: Lihat
Luk	: Lukas
Mat	: Matius
Mrk	: Markus
Ptr	: Petrus
SC	: <i>Sacrosanctum Concilium</i>
<i>Scar</i>	: <i>Sacramentum Caritatis</i>
STKIP	: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Why	: Wahyu
Yoh	: Yohanes

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Instrumen Pertanyaan	55
Tabel 4.1 Data Demografi Responden	59
Tabel 4.2 Pemahaman Tentang Ekaristi	60
Tabel 4.3 Makna Ekaristi	65
Tabel 4.4 Keterlibatan dalam Perayaan Ekaristi	69
Tabel 4.5 Bagian-bagian dalam Perayaan Ekaristi	74
Tabel 4.6 Pemahaman tentang Hidup Rohani	80
Tabel 4.7 Menerapkan Hidup Rohani	86
Tabel 4.8 Meningkatkan Hidup Rohani Melalui Perayaan Ekaristi	91
Tabel 4.9 Hubungan antara Perayaan Ekaristi dan Hidup Rohani	96
Tabel 4.10 Pengaruh Perayaan Ekaristi terhadap Hidup Rohani	101
Tabel 4.11 Harapan Responden terhadap Hidup Rohani bagi Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun melalui Perayaan Ekaristi	109

ABSTRAK

Kristina Melati: “Peranan Ekaristi Dalam Hidup Rohani bagi Para Calon Katekis di STKIP Widya Yuwana Madiun”

Perayaan Ekaristi merupakan sumber dan puncak hidup Kristiani. Perayaan Ekaristi menjadi satu-satunya yang utama, dan tanda kehadiran Kristus beserta karya penyelamatan-Nya bagi seluruh umat Katolik. Perayaan Ekaristi sangat penting bagi perkembangan iman, karena perayaan Ekaristi menjadikan manusia dapat berinteraksi secara langsung dengan Tuhan. Mahasiswa STKIP Widya Yuwana merupakan calon guru agama dan katekis yang akan mewartakan Injil Tuhan, maka dari itu Ekaristi harus dijadikan sebagai puncak kehidupannya. Peranan Ekaristi bagi hidup rohani mahasiswa sangat berpengaruh karena dapat memberikan dampak hidup yang lebih baik. Penelitian ini mempunyai tiga rumusan masalah yaitu: yang pertama apa yang dimaksud dengan Ekaristi, yang kedua apa yang dimaksud dengan Hidup Rohani, dan yang ketiga sejauh mana Peranan Ekaristi dalam Hidup Rohani mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami bagaimana Peranan Ekaristi terhadap Hidup Rohani mahasiswa STKIP Widya Yuwana.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Responden penelitian adalah mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Peranan Ekaristi memberikan dampak yang baik bagi kehidupan rohani mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun. Adapun manfaat Peranan Ekaristi bagi mahasiswa, yaitu: di selamatkan dan dikasihi oleh Tuhan, dapat menghayati makna kehidupan, memiliki buah-buah pengharapan, bersatu dengan Kristus, memiliki kekuatan iman, dan dapat membentuk hidup rohani.

Kata Kunci: Ekaristi, Hidup Rohani, Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun

ABSTRACT

Kristina Melati: “The Role of Eucharist in the Spiritual Life of Catechist Candidates at STKIP Widya Yuwana Madiun”

The celebration of Eucharist is the font and summit of Christian life. The celebration of Eucharist is the only major one, and a sign of Christ's presence and his saving work for all Catholics. The celebration of Eucharist is very important for the development of faith, because the celebration of the Eucharist allows humans to interact directly with God. Student STKIP Widya Yuwana is a prospective religion teacher and catechist who will proclaim the Gospel of God, therefore the Eucharist must be used as the highlight of his life. The role of Eucharist for the spiritual life of students is very influential because it can have an impact on a better life. This research has three problem formulations, namely: the first what is meant by the Eucharist, the second what is meant by spiritual life, and thirdly what is the role of the Eucharist in the spiritual life of the student of STKIP Widya Yuwana Madiun. This research aims to explore the role of Eucharist in the spiritual life of students STKIP Widya Yuwana.

This research uses a qualitative method. Research respondents were STKIP students Widya Yuwana Madiun. Data collection techniques using interview techniques.

The results of the research that have been carried out show that the role of the Eucharist has a good impact on the spiritual life of students STKIP Widya Yuwana Madiun. As for the benefits of the role of the Eucharist for students, namely: being saved and loved by God, being able to live the meaning of life, having the fruits of hope, being united with Christ, having the strength of faith, and being able to form a spiritual life.

Keywords: Eucharistic, Spiritual Life, Student STKIP Widya Yuwana Madiun

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ekaristi menjadi salah satu tradisi pokok dalam agama Katolik. Ekaristi juga menjadi salah satu dambaan bagi umat manusia untuk berinteraksi secara langsung dengan Allah. Dari segala bentuk kegiatan kerohanian yang ada dalam Gereja Katolik, Perayaan Ekaristi menjadi satu-satunya yang utama dan merupakan tanda kehadiran Kristus beserta karya penyelamatannya (Wakit, 2019: 1).

Inti pokok dalam Ekaristi adalah Doa Syukur Agung dan juga komuni karena Ekaristi berasal dari bahasa Yunani yaitu "*Eukharistia*" yang berarti "puji syukur". Titik pangkal perayaan Ekaristi adalah Perjamuan Terakhir dan perjamuan itu adalah sebuah perjamuan menurut adat istiadat orang Yahudi. (KOMKAT SURABAYA, 1996: 3).

(Martasudjita, 2003: 266) mengatakan, "Di dalam Ekaristi, seluruh misteri kehidupan bersama dengan Allah dan manusia, yang mengalami kepenuhannya dalam Kristus yang dirayakan dan dihadirkan untuk umat beriman". Melalui penjelasan ini dapat semakin dimaknai bahwa Ekaristi adalah peristiwa iman yang sungguh luhur untuk umat beriman, karena didalam Ekaristi, umat manusia boleh mengucap syukur atas karya keselamatan Allah, yang seutuhnya terjadi di dalam wafat dan kebangkitan

Kristus serta mengenangkan perjamuan malam terakhir yang dilakukan oleh Kristus bersama dengan para murid-Nya (Prasetya, 2011: 11).

Ekaristi juga menjadi pusat hidup dari setiap kaum beriman Kristiani, puncak dimana Yesus mewahyukan rahasia terdalam dalam diri-Nya. Yesus menunjukkan bagi kaum beriman arti hidup yang terungkap dalam simbol Tubuh dan Darah Yesus. Manusia belajar dari-Nya bagaimana kepenuhan hidup yaitu dengan menjadikan hidupnya sebagai suatu pemberian untuk orang lain. Dalam misteri tersebut, umat seringkali kurang menyadari akan rahasia agung dalam Ekaristi. Umat seringkali sibuk dengan diri sendiri sehingga dalam mengikuti Ekaristi tersebut umat kurang menyadari kehadiran dari misteri tersebut. Ekaristi seolah-olah hanya sebagai rutinitas yang hanya datang untuk melakukan kewajiban sebagai seorang Katolik dan supaya dinilai sebagai orang yang taat agama, sehingga kesadaran akan misteri ilahi terlupakan (Haryani, 2002: 2).

Di tempat lain saat mengikuti Perayaan Ekaristi sibuk dengan diri sendiri atau bercerita dengan teman bisnis, tentang imamnya yang khotbah tidak baik, dan hal-hal lain yang dipakai untuk merubah suasana sakral menjadi suatu yang biasa saja. Dengan memperlakukan Perayaan Ekaristi seperti itu maka makna dari peristiwa itu hilang. Padahal Perayaan Ekaristi mempunyai makna yang begitu dalam dan luhur. Dalam Perayaan Ekaristi orang beriman dikuatkan oleh roti yang diberikan padanya oleh Darah yang dituangkan baginya, menerima kekuatan untuk merubah dirinya. (Haryani, 2002: 2).

Dalam pernyataan di atas, tidak semua umat seperti itu mungkin hanya sebagian bagi umat yang belum mengerti tentang arti dalam dari Ekaristi tersebut. Wujud nyata penghormatan yang bisa dilakukan oleh umat beriman Kristiani adalah dengan jalan memelihara keikutsertaan yang penuh ketika mengikuti Ekaristi. Hal ini bisa dipraktikkan dengan keikutsertaan oleh umat beriman dalam tata gerak yang ada dalam Perayaan Ekaristi, seperti ketika harus berdiri, duduk dan sujud. Selain memelihara keikutsertaan dalam Perayaan Ekaristi, umat beriman Kristiani juga hendaknya memelihara sikap sadar dan juga aktif ketika sedang mengikuti Perayaan Ekaristi. Wujud sadar dan aktif yang dilakukan oleh umat beriman Kristiani adalah dengan sadar dan aktif menjawab seru-seruan imam, ikut bernyanyi, dan juga mendengarkan sabda Tuhan dengan aktif dan sadar. (Wakit, 2019: 4).

Bertitik tolak dari uraian akan kewajiban umat beriman Kristiani dalam mengikuti Perayaan Ekaristi, kewajiban yang sama juga diterapkan dan dipraktikkan secara langsung oleh mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun. Mahasiswa STKIP Widya Yuwana adalah mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan untuk menjadi seorang katekis atau pun guru agama yang berproses untuk menjadi pribadi yang unggul dan kontekstual (Buku pedoman mahasiswa STKIP Widya Yuwana, 2013: vii,2). Mahasiswa STKIP Widya Yuwana yang merupakan calon penerus Gereja ini hendaknya juga menggali kekuatan yang penuh melalui Perayaan Ekaristi serta menghidupi Perayaan Ekaristi secara penuh, sadar dan aktif (Wakit, 2019: 5). Hal tersebut

ditegaskan oleh dokumen Gereja, *Sacrosanctum Consilium* 14 yang mengatakan:

Bunda Gereja sangat menginginkan supaya semua orang beriman dibimbing ke arah keikutsertaan yang sepenuhnya, sadar dan aktif dalam perayaan-perayaan Liturgi. Keikutsertaan seperti itu dituntun oleh Liturgi sendiri, dan berdasarkan baptis merupakan hak serta kewajiban Umat Kristiani sebagai “bangsa terpilih, imam rajawi, bangsa yang kudus, Umat kepunyaan Allah sendiri.

Perayaan Ekaristi dapat disambungkan dengan kehidupan sehari-hari, Perayaan Ekaristi seperti menjadi santapan sehari-hari, dimana orang-orang bukan hanya memerlukan makanan dan minuman dalam hidupnya namun juga memerlukan santapan rohani. Hal ini terlihat ketika semakin umat beriman Kristiani mengikuti Perayaan Ekaristi, semakin puas dan dewasa hidup imannya. Dari hidup iman yang puas dan dewasa ini akan mendorong umat beriman Kristiani untuk sadar akan kebutuhannya menggali kekuatan iman melalui Perayaan Ekaristi. Dengan hal ini Karl Rahner (1981) menyatakan:

Dalam Perayaan Ekaristi kita menerima setiap hari *kehidupan sehari-hari Yesus Kristus* sendiri, yakni kehidupan Kristus yang mencakup seluruh hidup-Nya termasuk wafat-Nya. Dan kehidupan sehari-hari yang diterima dari Allah itu adalah kehidupan Kristus sendiri yang dianugerahkan bersama dengan daya kekuatan dan kekudusan-Nya, serta dengan rahmat-Nya, untuk menghayati hidup sehari-hari (Martasudjita, 2014: 75-93).

Perayaan Ekaristi juga seringkali dijadikan suatu faktor yang dimunculkan untuk melihat perkembangan iman yang terjadi dalam diri umat beriman Kristiani. Perkembangan iman itu sendiri identik dengan satu kata yaitu proses perubahan. Dari penjelasan di atas dapat kita pahami bahwa iman

dapat berkembang tergantung dari apa yang ada dalam diri maupun luar diri umat beriman Kristiani. Karena semakin erat hubungan umat dengan Tuhan maka semakin berkembang pula imannya (Wakit, 2019: 6).

Melihat Perayaan Ekaristi yang dilaksanakan oleh kampus pada hari-hari yang telah ditentukan dimana yang semulanya dilaksanakan setiap hari Rabu dan Jumat ini telah di ubah karena keadaan situasi sekarang ini, sering terjadi adanya mahasiswa STKIP Widya Yuwana yang tidak hadir dalam Perayaan Ekaristi tersebut. Mengapa mereka tidak hadir? Mungkin banyak sekali alasan yang bisa diberikan, ada yang sibuk dengan urusan pribadi, ada yang tidak bangun saat jam misa, dan mungkin saja ada yang sengaja tidak pergi karena faktor malas. Hal itu pasti disebabkan karena minimnya semangat untuk menggali kekuatan hidup melalui Ekaristi dan mungkin juga ditemukan kurangnya dorongan semangat dari orang-orang terdekat mereka. Sejauh yang peneliti lihat selama mengikuti Ekaristi dikampus, terkadang ada mahasiswa yang datang beberapa saat setelah misa dimulai bahkan ada mahasiswa yang terlambat. Demikian pula ada mahasiswa yang mengikuti Ekaristi namun tidak terlibat secara penuh dalam Ekaristi tersebut. Beberapa contohnya seperti: ada mahasiswa yang tidak melakukan gerakan yang ada dalam Perayaan Ekaristi dengan baik, mahasiswa yang tidak menjawab seruan imam dan juga mahasiswa yang masih saja mengobrol dengan teman disampingnya (Wakit, 2019: 7).

Dari berbagai penjelasan diatas, pasti muncul berbagai pertanyaan. Contohnya: mengapa mahasiswa STKIP Widya Yuwana tidak begitu tertarik

dengan Ekaristi? Padahal Ekaristi sangat berperan dalam hidup rohani mereka. Oleh karena itu peneliti mengambil judul skripsi yang berangkat dari latar belakang diatas dengan rumusan judul: ***“PERANAN EKARISTI DALAM HIDUP ROHANI BAGI PARA CALON KATEKIS DI STKIP WIDYA YUWANA MADIUN.***

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1 Apakah yang dimaksud dengan Ekaristi?
- 1.2.2 Apa yang dimaksud dengan hidup Rohani?
- 1.2.3 Bagaimana Peranan Ekaristi dalam hidup rohani mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Menjelaskan apa yang dimaksud dari Ekaristi.
- 1.3.2 Menjelaskan apa yang dimaksud hidup Rohani.
- 1.3.3 Menguraikan peranan Ekaristi dalam hidup Rohani Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun .

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Lembaga STKIP Widya Yuwana

Dalam penelitian ini diharapkan memberi gambaran tentang pentingnya Perayaan Ekaristi sebagai salah satu upaya kampus untuk mengembangkan kehidupan rohani mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun

1.4.2 Bagi Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun

Melalui penelitian ini diharapkan untuk membantu mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun dalam mengembangkan iman mereka setiap mengikuti Perayaan Ekaristi yang dilaksanakan dikampus. Sehingga mahasiswa disadarkan untuk menjadikan Perayaan Ekaristi sebagai pendorong terwujudnya perkembangan iman dan juga hidup rohani.

1.5 Batasan Istilah

Batasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun

Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun adalah mahasiswa yang menempuh pendidikan dengan jurusan Teologi, dimana mahasiswa berproses untuk menjadi peribadi yang unggul dan kontekstual. Dalam konteks penelitian ini yang menjadi subyek adalah mahasiswa angkatan 2018 dan 2019. Peneliti memilih mahasiswa angkatan ini karena angkatan ini adalah mereka yang baru saja menyelesaikan praktek pastoralnya (magang)

angkatan 2018 dan mereka yang sedang melaksanakan magang saat ini angkatan (2019).

1.5.2 Hidup Rohani

Hidup Rohani adalah hidup yang ingin dekat dengan Tuhan, hidup dalam ajaran Tuhan dan menjauhi segala larangan-Nya. Hidup Rohani bisa didapat melalui Perayaan Ekaristi. Perayaan Ekaristi merupakan sarana paling penting dalam mendapatkan Hidup Rohani.

BAB II

PERAYAAN EKARISTI DAN HIDUP ROHANI MAHASISWA STKIP

WIDYA YUWANA

2.1 Pengertian Ekaristi

Ekaristi adalah perayaan liturgi Gereja yang resmi, yang mempersatukan umat nya dengan Kristus. Kristus senantiasa hadir bersama umat-Nya namun Kristus hadir dengan cara yang istimewa. Ekaristi juga merupakan suatu hal yang istimewa dalam diri orang Katolik karena mempunyai arti serta makna khusus dalam hal Rohani. Ekaristi merupakan sumber dan juga puncak dari sikap iman Gereja. Ekaristi bersifat resmi bagi umat Katolik sehingga dalam menjalankannya harus benar-benar di hayati agar dalam menjalan kan Ekaristi tersebut umat dapat benar-benar menemukan makna terdalam dari Ekaristi tersebut.

Dari penjelasan singkat tentang pengertian Ekaristi ini, berikut akan di uraikan tentang istilah Ekaristi, tujuan Ekaristi, ciri-ciri Ekaristi, serta makna dari Ekaristi itu sendiri.

2.1.1 Istilah Ekaristi

Kata “Ekaristi” berasal dari bahasa Yunani (eucharistia), yang artinya berterima kasih atau puji syukur. Arti puji syukur ini ingin menekankan makna Ekaristi sebagai karya penyelamatan Allah melalui Yesus Kristus (Martasudjita, 2003: 269). Ekaristi yang berasal dari bahasa Yunani ini ingin

memperlihatkan bahwa Ekaristi telah di rayakan sejak dahulu, ketika Gereja masih berbahasa Yunani.

Ekaristi merupakan pusat dan puncak kehidupan Gereja. Lewat Ekaristi Kristus mengikutsertakan Gereja-Nya dan semua anggota-Nya di dalam kurban pujian dan syukur yang Ia persembahkan di salib kepada Bapa-Nya satu kali untuk selama-lamanya. Melalui kurban ini Ia mengalirkan rahmat keselamatan kepada tubuh-Nya yaitu Gereja (KGK 1407).

Perayaan Ekaristi yang di lakukan oleh umat Katolik merupakan undangan untuk tinggal dalam Kristus itu sendiri. Tuhan sendirilah yang mengundang umatnya untuk tinggal di dalam diri-Nya. Dari uraian di atas akan dijelaskan lagi beberapa istilah-istilah lain dari Ekaristi (KOMKAT SURABAYA, 1996: 4-6)

2.1.1.1 Perjamuan Tuhan

Istilah perjamuan Tuhan yang dipakai oleh Paulus dalam 1 Kor. 11:20 dengan sangat jelas menunjukkan peranan Kristus, Tuhan sebagai Tuan pesta. Tuhan mengundang dan mengumpulkan umat-Nya di sekitar meja perjamuan dan Tuhan pun menjadi makanan yang dihidangkan dalam perjamuan istimewa itu.

2.1.1.2 Perjamuan Malam

Perjamuan Malam dirayakan sebagai kenangan akan perjamuan perpisahan yang dirayakan Yesus bersama dengan murid-murid-Nya saat

malam sebelum Ia dihukum mati, dan dikenangkan pula janji yang diberikan pada kesempatan itu, bahwa tubuh-Nya diserahkan demi keselamatan manusia dan darah-Nya dicurahkan sebagai jaminan perjanjian baru demi pengampunan dosa semua orang. Dan juga Yesus sendiri hadir, sehingga pengampunan dan pendamaian-Nya hadir bagi orang yang merayakannya.

2.1.1.3 Kurban Kudus

Sudah sejak abad pertama perayaan ini disebut sebagai kurban kudus. Karena bukan hanya Perjamuan Malam yang diperingati di dalam perayaan itu, melainkan pula penyerahan Diri Yesus sendiri pada saat kematian-Nya di kayu salib. Dalam Kitab Suci, penyerahan Diri Yesus sendiri dibandingkan dengan Anak Domba Allah Paska yang dikurbankan demi keselamatan manusia. Umat dibawa untuk membiarkan diri diikutsertakan dalam kurban (penyerahan diri) Yesus Kristus kepada Bapa-Nya, yang diharapkan agar manusia menaati kehendak Bapa.

Ekaristi juga disebut sebagai kurban perjamuan, di mana umat yang turut membawakan kurban itu dipersatukan dengan Allah. Kurban ini juga disebut sebagai kurban silih, yang mengutamakan daya pendamaian dan penyerahan Diri Yesus sebagai pelunas dosa manusia.

2.1.1.4 Sakramen Mahakudus

Sakramen Mahakudus disebut juga sebagai sebagai Sakramen Altar. Sakramen Mahakudus mengungkapkan keyakinan bahwa Ekaristi bukan

hanya merupakan salah satu diantara ketujuh Sakramen, melainkan sungguh sakramen utama paling istimewa dan kudus. Sedangkan Sakramen Altar mengarahkan pikiran kepada kurban, tetapi juga kepada pentahtaan sakramen di atas altar yang menjadi terkenal pada waktu itu. Hal ini menunjukkan keyakinan bahwa Kristus masih tetap tinggal di dalam roti yang dikonsekrir, dan juga sesudah perayaan sakramen itu selesai, sehingga Yesus bisa disembah dan dihormati terutama roti Ekaristi yang disimpan di dalam tabernakel.

2.1.1.5 Misa

Perayaan Ekaristi di sebut juga sebagai misa oleh umat Katolik. Kata *misa* sendiri berasal dari rumusan pembubaran Ekaristi yang dalam bahasa latinnya yaitu “*ite missa est*”, yang berarti: Pergilah, kalian diutus! Berhubungan dengan istilah misa ini, Martasudjita (2003: 269) menyatakan:

Istilah misa menunjuk pada seluruh Perayaan Ekaristi dengan mau menekankan aspek perutusan untuk melayani Tuhan dan sesama sertaewartakan kabar baik kepada segala bangsa (orang). Maka, istilah *misa* menghubungkan dengan erat antara Perayaan atau pengungkapan iman dan perwujudan iman dalam hidup sehari-hari.

Dari penjelasan mengenai istilah misa yang dijelaskan di atas, dapat dipahami bahwa istilah ini bisa memberi pengertian bahwa Ekaristi harus mempengaruhi hidup sehari-hari. Yang telah dirayakan di dalam upacara harus dilaksanakan di dalam hidup. Nama misa pada umumnya lebih digunakan orang dalam arti Kurban Misa yang dipersembahkan oleh imam

dan buahnya dapat dinikmati umat yang hadir dan juga kepada umat yang memberikan stipendium karena suatu intensi tertentu.

2.2 Tujuan Ekaristi

Pada bagian ini akan diuraikan beberapa tujuan dari Ekaristi, seperti tujuan Ekaristi dalam hidup Rohani sehari-hari. Segala hal yang dilakukan pasti ada tujuan tertentu, begitu pula dengan Ekaristi yang pastinya mempunyai sebuah tujuan, contohnya seperti semua orang memerlukan pekerjaan dimana orang tersebut mempunyai tujuan untuk bekerja yaitu supaya dapat makan, minum dan juga ingin meraih nilai kehidupan yang di dambakan. Begitu pula halnya dengan Ekaristi yang mempunyai tujuan yang penting dalam hidup, baik secara rohani maupun jasmani.

Ekaristi sebagai Sakramen puncak kebersamaan. Hampir seluruh manusia mendambakan untuk hidup bersama dengan Allah. Dalam Yesus Kristus, kebersamaan dengan Allah itu mencapai kepenuhannya. Yesus Kristus dihadirkan dan ditampakkan bagi dunia dalam Gereja. Perayaan Ekaristi merupakan yang paling meriah Gereja berikan dalam menampakkan dan mengahdirkan Yesus Kristus. Di dalam Perayaan Ekaristi, seluruh misteri kehidupan bersama dengan Allah dan manusia yang mengalami kepenuhannya dalam Kristus dirayakan dan dihadirkan bagi umat beriman. Tidak ada kegiatan dan acara lainnya yang mampu melebihi Perayaan Ekaristi. Itulah sebabnya Perayaan Ekaristi dipandang sebagai sumber dan puncak seluruh kehidupan umat kristiani (Martasudjita, 2003: 266).

Dari pengalaman hidup sehari-hari, kegiatan yang mempersatukan dan bahkan juga menjadi puncak pertemuan seluruh anggota keluarga dan komunitas adalah acara makan bersama. Seluruh anggota keluarga biasanya melakukan aktifitas sehari-hari yang membuat setiap hari keluarga harus melakukan tugasnya masing-masing. Pada saat makan malam biasanya keluarga yang baik akan mengusahakan diri berkumpul untuk makan malam. Dengan makan bersama itulah seluruh keakraban dan persaudaraan semakin dibangun dan dikembangkan. Makan bersama menjadi saat berharga dan bahkan mungkin paling berharga bagi anggota keluarga itu, karena saat makan malam itulah para anggota keluarga bisa saling bercerita tentang pengalaman hari itu. Demikianlah Ekaristi yang merupakan suatu perjamuan sakramental menjadi puncak acara seluruh orang kristiani. Di samping simbol yang digunakan dalam Ekaristi memang menjadi kebutuhan dan kerinduan dasar manusia, yakni roti dan anggur (makanan dan minuman), tuan rumah yang mengundang adanya Perayaan Ekaristi ini adalah Tuhan Yesus Kristus sendiri, sakramen kebersamaan dengan Allah yang menjadi kerinduan hidup manusia. Yesus Kristus bertindak sekaligus sebagai tuan rumah dan hidangnya sehingga semua umat yang hadir, yaitu umat beriman, bisa mengalami kebersamaan hidup yang penuh dan utuh dengan Allah dan sesamanya.

Misteri Ekaristi merupakan misteri Tuhan yang menjadi makanan bagi umat manusia agar manusia hidup dan bersekutu dengan Allah dan sesamanya. Dengan menjadi makanan (Ekaristi), Tuhan masuk ke seluruh

kehidupan manusia sampai sedalam-dalamnya, sebagaimana Tubuh (dan Darah) Kristus yang dalam rupa roti dan anggur masuk ke dalam tubuh kita sesudah kita santap. Allah masuk kedalam hidup manusia sedalam-dalamnya, agar manusia bersatu dan bersama dengan Dia, dan berani berjuang dalam hidup sehari-hari berkat penyertaan-Nya yang merangkum dan meliputi semua itu. Ekaristi bertujuan untuk menjadikan umat beriman menjadi putra-putri Allah yang berhimpun menjadi satu, meluhurkan Allah di tengah Gereja, ikut serta dalam korban dan menyantap perjauman Tuhan. (Martasudjita, 2003: 267-268).

Dari beberapa hal yang telah dijelaskan di atas, berikut akan di paparkan tujuan-tujuan Ekaristi yang kiranya dapat menghantar pembaca untuk memiliki informasi akan tujuan Ekaristi.

2.2.1 Ketenangan Batin

Ketenangan adalah hal yang di ingin kan oleh setiap orang, penulis tahu benar tentang hiruk-pikuk nya dunia tempat manusia hidup. Kekacauan situasi tidak bisa di bayangkan dengan kekacauan seperti kerusuhan, tetapi dapat dibayangkan dengan rutinitas hidup yang memaksa manusia untuk hidup dalam kesibukan.

Ada hal menarik yang dapat penulis refleksikan dari kenyataan ketenangan menjadi tujuan utama dalam kegiatan Rohani khususnya Ekaristi. Ternyata manusia (dengan segala totalitasnya) mengarah kepada keteraturan (harmoni). Ketenangan merupakan bagian dari harmoni.” Dalam bahasa

Mazmur “*Bagaikan rusa merindukan sungai, demikian jiwaku rindu padamu ya Allah*” (Maz 42: 1).

Kenyataan tentang keinginan umat untuk menyambut Tubuh dan Darah Kristus dalam rupa roti dan anggur, ingin memperlihatkan bahwa, kerinduan akan persatuan dengan Kristus merupakan kenyataan yang tak dapat dibantah. Mungkin bagi pengamat atau orang lain yang belum mengalami hal ini mengatakan bahwa hal ini biasa saja, manusia harus terbuka untuk melihat bagaimana orang lain yang mengalami hal ini menunjukkan kerinduannya dengan apa yang diyakini, setiap orang akan menemukan bahwa sapaan Allah terhadap setiap orang bisa tampil dalam pengalaman yang berbeda.

2.2.2 Ekaristi Sebagai Sarana Kebersamaan antar Umat

Ekaristi merupakan bagian dari perayaan Gereja yang sangat dihormati oleh umat Katolik dan juga diagungkan karena perayaan Ekaristi dalam Gereja merupakan perayaan yang sangat suci. Dalam SC 26 menyatakan bahwa:

Upacara-upacara liturgi bukanlah tindakan perorangan, melainkan perayaan Gereja sebagai sakramen kesatuan, yakni umat kudus berhimpun dan diatur di bawah uskup. Maka, upacara-upacara itu menyangkut seluruh tubuh Gereja dan menampakkan serta mempengaruhinya; sedangkan masing-masing anggota disentuhnya secara berlain-lainan, menurut keanekaan tingkatan, tugas serta keikutsertaan aktual mereka.

Ekaristi merupakan perayaan seluruh Gereja, dimana umat dipersatukan dalam perayaan Ekaristi itu sendiri untuk mengenangkan karya

penebusan Allah dalam diri Putra-Nya. Semua umat Katolik dipersatukan dalam cinta kasih Kristus agar mampu menghayati makna dari perayaan Ekaristi. Perayaan Ekaristi membawa umat untuk menjalin kebersamaan di dalam Gereja dimana mereka dapat mengenal satu sama lain dan membuat organisasi-organisasi dalam Gereja sehingga kebersamaan umat kuat.

Perayaan Ekaristi dilakukan oleh Umat Katolik yang tujuannya untuk mengungkapkan imannya dan bersyukur atas penebusan Tuhan yang sudah dialami dalam kehidupan sehari-hari.

2.2.3 Ekaristi sebagai Hidup Doa Umat Katolik

Doa dilakukan oleh semua umat beragama dengan cara yang berbeda-beda, doa pada dasarnya berarti mengangkat hati, mengarahkan hati kepada Tuhan, dalam agama Katolik sendiri berarti menyatakan diri sebagai anak Allah dan mengakui Allah sebagai Bapa. Doa bukan sekedar meminta-minta kepada Tuhan, doa harus didasari dengan rasa syukur atas kehidupan yang telah diberikan Tuhan selama ini. Doa merupakan pernyataan iman dihadapan Allah maka doa tidak pernah lepas dari kehidupan sehari-hari. Para calon Katekis STKIP Widya Yuwana Madiun sebagai orang yang religius juga mempunyai tradisi doa yang dilaksanakan di Rumah Bina Karya Ilahi yang memiliki jadwal doa setiap hari, maka diharapkan para calon katekis ini tetap setia dalam kehidupan doanya sebagai seorang yang religius. Umat Katolik percaya bahwa Tuhan Yesus Kristus hadir dalam Ekaristi, tetapi bagaimana kehadiran-Nya memang tidak semua umat Katolik

mempunyai pemahaman dan pengertian yang sama. Mungkin ada yang memahami kehadiran Yesus dalam Ekaristi hanya sebagai lambang saja, karena melihat rupa dan bentuk roti tetap seperti semula, demikian juga rasanya yang tidak berubah. Mungkin juga ada yang memahami bahwa Yesus sungguh hadir dalam roti dan anggur, tetapi Yesus yang bagaimana? Konsili Vatikan II memandang Ekaristi adalah perayaan, maka kehadiran Kristus dalam Ekaristi juga kehadiran dalam seluruh perayaan. Kristus hadir dalam umat, dalam diri pelayan/pemimpin, dalam sabda-Nya dan secara sakramental dalam roti dan anggur. Kehadiran Yesus dalam Perayaan Ekaristi lah yang menjadikan Ekaristi sebagai sumber doa umat Katolik karena Yesus sendiri hadir dan umat dapat merasakan dan juga dapat langsung berkomunikasi dengan Yesus dalam Perayaan Ekaristi itu (KOMKAT SURABAYA, 1996: 12-15).

Doa merupakan bagian penting dari kehidupan orang Katolik. Yesus telah menunjukkan suatu teladan doa yang baik, dimana dalam keadaan apapun dan sesibuk apapun Yesus tetap berusaha meluangkan waktunya untuk berdoa memohon kekuatan dari Bapa-Nya entah itu pada malam hari maupun setelah bekerja keras seharian (Mat 14: 23) maupun pagi-pagi sekali sebelum fajar menyingsing. Yesus bangun dan mencari tempat yang sunyi untuk berdoa (Mrk 1: 35). Selain menjalin relasi pribadi dengan Bapa doa juga mengawali setiap saat penting di dalam kehidupan Yesus seperti: ketika permulaan karya-Nya didepan umum setelah pembaptisan di sungai Yordan,

sebelum memilih kedua belas murid-Nya, waktu perubahan rupa di atas gunung (Luk 3:21, 6:21, 9:29, 11:1).

Doa merupakan prioritas bagi Yesus, meskipun sesungguhnya Yesus sudah bersatu secara terus-menerus dengan Bapa-Nya tetapi Yesus tetap memberikan waktu-Nya untuk berdoa. Maka dari itu semangat Yesus ini harus di teladani oleh para calon katekis khususnya calon katekis yang berada di STKIP Widya Yuwana Madiun, para calon katekis harus mempunyai semangat doa karena hidup seorang katekis itu bersatu dengan Tuhan. Para calon katekis ini harus bersedia memberikan waktu mereka untuk berdoa dan selalu setia dan juga tekun dalam doa. Sebagai seorang yang terpanggil para calon katekis diharapkan untuk tekun dan setia dalam hidup doa, bersatu dengan Kristus sendiri dalam perayaan Ekaristi karena Kristuslah yang menjadi kekuatan dan juga memampukan para calon katekis ini untuk tetap bertahan dalam hidup sebagai seorang religius.

Doa juga merupakan sebagai tempat mempersembahkan diri kepada Allah dan berkomunikasi secara langsung dengan Allah, berdoa lebih banyak dilakukan ketika seseorang mengalami masalah atau pun musibah saat merasa senang atau bahagia manusia biasanya lupa untuk berdoa, berdoa adalah sesuatu yang harus dilakukan oleh umat beragama maka dari itu doa semestinya dilakukan dalam situasi apapun mengucapkan syukur atas apa yang telah di terima dari Allah, beberapa sumber-sumber pokok antara lain:

2.2.3.1 Kitab Suci

Ketaatan seseorang membaca dan juga merenungkan kitab Suci akan sangat membantu agar bisa mendapatkan pengalaman-pengalaman rohani yang patut dipercaya dan juga diteladani, seperti pengalaman para nabi dan terlebih dalam Kitab Suci perjanjian baru dapat diikuti dan direnungkan teladan dan semangat hidup Yesus, Bunda Maria dan orang-orang kudus lainnya. Kitab Suci merupakan Sabda Allah yang mengundang siapa saja khususnya para calon katekis untuk berdialog dengan Tuhan, dengan demikian dialog itu mampu membawa semangat rohani untuk selalu berelasi dengan Tuhan yang adalah tujuan hidup sebagai umat beriman (Kis 1: 1; Yoh, 3:21) hidup rohani lahir dari perjumpaan antara Allah, yang mengkomunikasikan hidup-Nya kepada manusia dan manusia secara aktif menerima tawaran Allah sendiri.

Kitab Suci Perjanjian Baru menjelaskan iman yang mantap dan teguh tentang Ekaristi. Namun, yang menarik teks yang membicarakan tentang Ekaristi ini hanya sedikit. Biasanya teks ini dibagikan ke dalam tiga kelompok, yaitu Kisah Intitusi, Yoh 6, dan teks, pemecahan roti.

Kisah Intitusi merupakan teks Kitab Suci yang mengisahkan tentang apa yang dikerjakan dan dikatakan oleh Yesus saat perjamuan malam terakhir, terutama yang berhubungan dengan tindakan dan sabda-Nya atas roti dan piala. Dalam Perjanjian Baru, ada empat teks Kisah Institusi, yaitu 1 Kor 11:23-26, Luk 22: 15-20, Mrk 14: 22-25, Mat 26: 26-29. Teks-teks Kisah Institusi ini menjadi sangat penting karena memberikan legitimasi atas

Perayaan Ekaristi. Kisah Institusi ini pun umat kenang saat imam mengucapkan DSA dalam Perayaan Ekaristi. Legitimasi atas Perayaan Ekaristi itu bersumber dari sabda atau perintah Tuhan Yesus sendiri yang mengatakan: “Lakukanlah ini untuk mengenangkan Daku!” Karena perintah Yesus inilah Gereja setia merayakan Ekaristi sepanjang sejarahnya (Martasudjita, 2005: 219).

Kegiatan membaca dan juga merenungkan Kitab Suci dilakukan seminggu sekali di Rumah Bina Karya Ilahi yang dilakukan oleh para calon katekis, hal ini dilakukan agar para calon katekis dapat semakin bersatu dengan Allah sendiri. Dengan membaca dan merenungkan Kitab Suci para calon katekis mampu membuka hati untuk karya Roh Kudus yang membantu untuk meresapkan sabda Allah, merenungkan dan menjadikan itu sebagai milik sehingga mampu mewartakan sabda Allah itu kepada sesama.

2.2.3.2 Bacaan Rohani

Bacaan Rohani juga merupakan salah satu sumber hidup rohani. Tulisan-tulisan yang ada didalam bacaan rohani sangat inspiratif dan menarik baik itu pengalaman yang dialami oleh pengarang sendiri maupun pengalaman orang lain yang membantu untuk memperkembangkan hidup rohaninya. Banyak orang yang pasti mempunyai pengalaman rohani dan mereka menuliskannya di dalam sebuah karangan atau sebuah buku. Oleh sebab itu banyak buku sungguh berumutu menyimpan pengalaman-pengalaman rohani yang sangat berharga.

2.2.3.3 Adorasi Ekaristi

Adorasi atau pujian kepada Sakramen Mahakudus merupakan praktek devosi sembah sujud di hadapan Sakramen Mahakudus. Pentakhtaan Sakramen Mahakudus muncul dalam hubungannya dengan kerinduan umat beriman untuk memandang Kristus yang hadir dalam Sakramen Mahakudus (Martasudjita, 2005: 424).

Tujuan dari adorasi kepada Sakramen Mahakudus ialah sembah sujud kepada Tuhan Yesus Kristus yang hadir dalam Ekaristi dan sekaligus untuk menyatukan hati dengan Yesus yang hadir dalam Sakramen Mahakudus.

Adorasi Ekaristi disetiap Komunitas mendapat perhatian cukup baik oleh setiap anggota komunitas. Dimana komunitas menyiapkan waktu khusus untuk berdoa adorasi, sehingga para calon katekis ini diajak untuk menggunakan kesempatan ini dalam suasana hening berada di depan Sakramen Maha Kudus berdoa secara pribadi maupun bersama dengan sungguh-sungguh. Adorasi ini memungkinkan para calon katekis mengalami pertumbuhan rohani dan juga iman secara lebih mendalam maka dalam suasana hening bersama Yesus yang hadir dalam Sakramen Maha Kudus, para calon katekis dapat semakin bertumbuh dalam kehidupan rohani sebagai seseorang yang akanewartakan Sabda Allah.

2.3 Ekaristi sebagai Sumber Spiritualitas Kristiani

Perkembangan sejarah liturgi untuk perayaan Ekaristi amat luas dan rumit juga. Semenjak semula perayaan Ekaristi dipandang sebagai sumber dan pusat hidup Gereja. Saat awal lahirnya sampai hari ini, Gereja selalu merayakan Ekaristi dan menempatkan Ekaristi dalam jantung hidupnya (Martasudjita 2005: 105). Ekaristi adalah nafas hidup orang beriman, yang meskipun bukan dari dunia tapi berada dalam dunia. Ekaristi dihidupi di sekitar altar tetapi juga di dapur, pasar, pabrik, kantor, sekolah, persimpangan jalan jalan di dalam kehidupan. Dalam kerja tangan tangan dan perjuangan, hidup yang Ekaristis diwujudkan *lebih sungguh* (Prasetyatha 2008: 14)

Berbicara tentang Ekaristi sebagai sumber spiritualitas kristiani, setidaknya dapat memahami dua hal yaitu: Ekaristi sebagai sumber rahmat dan Ekaristi sebagai sumber pertumbuhan dalam iman, harapan dan kasih.

Pertama Ekaristi sebagai Sumber Rahmat, Ekaristi adalah Sumber Rahmat dalam sejumlah cara, yang pertama adalah Ekaristi merupakan Kristus itu sendiri, sang sumber rahmat, yang kedua Ekaristi adalah kehadiran kembali secara sakramental (*anamnesa*) pengorbanan Kristus di salib yang menyelamatkan. Ekaristi adalah kehadiran kembali secara sakramental kurban Kristus sekali untuk selamanya di salib.

Kedua, Ekaristi dalam Kitab Suci, Dalam hidup Gereja perdana, perayaan Ekaristi telah menjadi pusat dan juga puncak kehidupan orang beriman. Walaupun Kisah Para Rasul disusun hampir mendekati abad

pertama tetapi Kisah Para Rasul menyebut praktek kuno dari jemaat Yerusalem.:

“Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dari dalam persekutuan dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa. . . . Dan semua yang telah percaya menjadi bersatu, dan segala kepunyaannya mereka adalah kepunyaan bersama, dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing. dengan bertekun dan dengan sehati, mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati, sambil memuji Allah” (Kis 2:42.44-47)

Hidup jemaat di Yerusalem lebih merupakan cita-cita kehidupan umat Kristiani, namun ayat ini memperlihatkan suatu praktek kehidupan para jemaat yang historis yaitu bertekun dalam pengajaran. Kampus STKIP Widya Yuwana Madiun juga menerapkan Ekaristi dalam kegiatan mereka sehari-hari, Ekaristi dilakukan agar semakin meningkatkan spiritualis dalam diri mereka agar semakin hari hidup rohani mereka semakin tajam sehingga saat mereka telah menjadi seorang katekis yang sesungguhnya mereka dapat menyebarkan Firman Tuhan dengan baik. Kampus STKIP Widya Yuwana Madiun merayakan Ekristi di kampus setiap hari yaitu pada hari Senin di sore hari pada hari Selasa sore hari pada hari Rabu pagi hari pada hari Kamis pagi hari di Gereja Materdei dan Cornelius Madiun pada hari Jumat pagi hari dan pada hari Sabtu sore hari, kegiatan ini dilakukan agar semakin menjadikan mahasiswa STKIP Widya Yuwana bukan hanya mahasiswa yang berprestasi

2.4 Ciri-ciri Ekaristi

Ekaristi merupakan perayaan iman Gereja yang sangat agung. Ekaristi adalah pemberian unggulan. Karunia Maha Berharga, seperti yang disebut oleh Santo Yohanes Paulus II (*EE 11*). Paus Benediktus XVI juga mengatakan Ekaristi sebagai misteri iman yang unggul, rangkumandan ringkasan iman. Keagungan dan keluhuran Ekaristi itulah yang bernilai universal, entah seperti apa perayaan Ekaristi itu dirayakan secara konkret di sebuah jemaat dan masa waktu tertentu. Universalitas Ekaristi itu tampak dalam beberapa cirinya, yaitu: Ciri Kosmik, ciri eskatologis, ciri sosial, serta ciri kultural dan artistik dari Ekaristi mengungkapkan luasnya dan dalamnya segi-segi Ekaristi (Martasudjita 2014: 52-58). Berikut uraian ciri-ciri Universalitas Ekaristi:

2.4.1 Ciri Kosmik

Ciri kosmik merupakan salah satu ciri universalitas Ekaristi. Bapa Suci Yohanes Paulus 11 mengatakan “Walaupun Ekaristi dirayakan di Gereja desa yang sederhana, Ekaristi senantiasa dirayakan pada altar dunia” (Martasudjita, 2014: 53). Dalam ensiklik tersebut, Paus Yohanes Paulus 11 mengenang kembali pengalaman-pengalaman indah nya saat merayakan Ekaristi di berbagai tempat, di hampir seluruh variasi tempat dan juga keadaan. Sering kali saat merayakan Perayaan Ekaristi, Paus yang suci ini mengalami ciri kosmik sebagai ciri universalitas Ekaristi. Ciri kosmik Ekaristi menunjuk sifat “seluas dunia” dari perayaan Ekaristi. Artinya, entah bagaimana bentuk kemeriahan perayaan Ekaristi di manapun tempat nya

didunia ini, perayaan Ekaristi tetaplah Perayaan Ekaristi yang satu dan sama menurut esensi atau isinya. Meskipun Ekaristi yang “hanya” dirayakan di sebuah gereja kecil, sederhana, di pelosok desa atau bahkan dipimpin oleh seorang pastor desa yang hanya dihadiri oleh 10 orang umat Katolik yang sangat sederhana juga merupakan sebuah perayaan Ekaristi yang berlevel “tingkat dunia”. Perayaan Ekaristi dari pastor desa yang miskin bersama umat yang sedikit dan sederhana itu, tetaplah sebuah perayaan Ekaristi yang satu dan sama menurut isinya dari perayaan Ekaristi yang katakanlah dipimpin oleh Sri Paus bersama dengan ribuan umat di Basilika Santo Petrus di Roma. Demikianlah entah itu Misa Kudus di Basilik Santo Petrus yang amat meriah, ataupun di gereja Katedral Jakarta atau di kota-kota besar lainnya, semua itu tetaplah sama-sama perayaan seluruh Gereja yang satu dan kudus ini. Inilah ciri kosmik dari Universalitas Ekaristi.

Ciri Kosmik dari universalitas Ekaristi terletak pada hakekat Ekaristi sebagai perayaan seluruh Gereja yang selalu dan juga sekaligus mengungkapkan *misteri Kristus* dan *hakekat asli Gereja* yang satu dan juga sama. Hal ini juga dinyatakan secara eksplisit dalam ajaran para Bapa Konsili Vatikan II dalam *Sacrosantum Concilium (SC)* artikel 2:

Sebab melalui Liturgilah dalam Korban Ilahi Ekaristi, “terlaksanalah karya penebusan kita”. Liturgi merupakan upaya yang sangat membantu kaum beriman untuk dengan penghayatan mengungkapkan Misteri Kristus serta hakekat asli Gereja yang sejati, serta memperlihatkan itu kepada orang-orang lain, yakni bahwa Gereja bersifat sekaligus manusiawi dan Ilahi, kelihatan namun penuh kenyataan yang tak kelihatan, penuh semangat dalam kegiatan namun meluangkan waktu juga untuk kontemplasi, hadir di dunia namun sebagai musafir. Dan semua itu berpadu sedemikian rupa, sehingga

dalam Gereja apa yang insani diarahkan dan diabdikan kepada yang ilahi, apa yang kelihatan kepada yang tidak nampak, apa yang termasuk kegiatan kepada kontemplasi, dan apa yang ada sekarang kepada kota yang akan datang, yang sedang kita cari. Maka dari itu Liturgi setiap hari membangun mereka yang berada di dalam Gereja menjadi kenisah suci dalam Tuhan, menjadi kediaman Allah dalam Roh, sampai mereka mencapai kedewasaan penuh sesuai dengan kepenuhan Kristus”

Dari kutipan Konsili Liturgi artikel 2 ini kita temukan dua makna ciri kosmik dari universalitas Ekaristi, yaitu *makna teologis-kristosentris* dan *makna eklesiologi-ekologis*.

Makna teologis-kristosentris dari ciri kosmik memperlihatkan pernyataan pada Konstitusi Liturgi bahwa liturgi mengungkapkan *Misteri Kristus*. Ekaristi itu merayakan kenangan karya penebusan Tuhan Yesus Kristus yang membebaskan umat manusia dari kekuasaan dosa berkat adanya Misteri Paskah, yaitu sengsara, wafat dan juga kebangkitan-Nya. Dengan misteri Paskah ini, Kristus menghancurkan maut dengan wafat-Nya, dan kebangkitan-Nya (SC 5). Dimana pun Perayaan Ekaristi diadakan atau kapanpun selalu saja mengenangkan dan juga menghadirkan peristiwa Paskah Kristus ini, yakni wafat dan kebangkitan-Nya, misteri kebangkitan Kristus ini selalu menjadi pusat dirayakan dalam perayaan Ekaristi, entah dalam tema apapun, oleh siapapun, atau dalam kondisi apapun. Kedua ialah makna *eklesiologis*. Perayaan Ekaristi mengungkapkan “hekakat asli Gereja yang sejati” (SC 2) dan karenanya merupakan perayaan seluruh Gereja. Para Bapa Konsili Vatikan menyebut dengan tegas:

Upacara-upacara liturgi bukanlah tindakan perorangan, melainkan perayaan Gereja sebagai sakramen kesatuan, yakni umat kudus yang berhimpun dan diatur di bawah para uskup.

Maka upacara-upacara itu menyangkut seluruh tubuh Gereja dan menampakkan dan mempengaruhinya; sedangkan masing-masing anggota disentuhnya secara berlain-lainan, menurut keanekaan tingkatan, tugas serta keikutsertaan aktual mereka (SC 26).

Dimensi eklesial sebagai perayaan seluruh Gereja ini telah ditugaskan lagi oleh Konstitusi Liturgi pada artikel 27. Dalam SC 27 ini, Perayaan Liturgi ataupun Ekaristi merupakan perayaan yang dilakukan bersama, perayaan ini bersifat resmi dan umum. Artinya semeriah apapun perayaan Ekaristi atau sesederhana apapun yang dirayakan oleh begitu banyak orang ataupun hanya sedikit orang, entah dipimpin oleh Bapa Uskup atau pun hanya seorang pastor desa perayaan Ekaristi tetaplah perayaan seluruh Gereja yang kudus.

Ekaristi tidak memandang apapun baik itu tempat, suasana, ataupun orangnya, perayaan Ekaristi adalah perayaan yang bisa dihadiri oleh semua umat Katolik. Kampus STKIP Widya Yuwana Madiun juga menjalankan perayaan Ekaristi di kampus, meskipun tempatnya kecil namun perayaan Ekaristi di kampus STKIP Widya Yuwana juga sama dengan perayaan Ekaristi yang dilaksanakan dimanapun semeriah apapun Perayaan Ekaristi itu tetap sama dengan perayaan Ekaristi yang hanya di hadiri oleh beberapa orang.

2.4.2 Ciri Eskatologis

Ciri eskatologis dari liturgi termasuk Ekaristi terungkap dari kata-kata *Sacrosanctum Concilium* artikel 2:

dan apa yang ada sekarang kepada kota yang akan datang, yang sedang kita cari. Maka dari itu Liturgi setiap hari membangun mereka yang berada di dalam Gereja menjadi kenisah suci dalam Tuhan, menjadi kediaman Allah dalam Roh, sampai mereka mencapai Kristus.

Konstitusi Liturgi juga menyebut Gereja sebagai sesuatu yang bersifat manusiawi dan ilahi. Sifat manusiawi sekaligus ilahi sebetulnya memperlihatkan makna sakramentalitas Gereja. Sedangkan Gereja yang hadir di dunia namun juga sekaligus sebagai musafir kiranya juga mengungkapkan sisi dinamika perjalanan panggilan dan juga perutusan Gereja yang harus hadir di dunia ini untuk memberi kesaksian imannya kepada Kristus Sang Terang Dunia sambil menuju tanah air surgawi, tujuan seluruh perjalanan hidup umat manusia. Itulah segi peziarahan Gereja sebagai musafir.

Para Bapa Konsili Vatikan II menghubungkan makna Gereja sebagai musafir ini langsung dengan sifat eskatologis Gereja, seperti terungkap dalam *Lumen Gentium* bab VII, dalam *Lumen Gentium* artikel 48:

Dalam Yesus Kristus kita semua dipanggil kepada Gereja, dan disitu kita memperoleh kesucian berkat rahmat Allah. Gereja itu baru mencapai kepenuhannya dalam kemuliaan di sorga, bila akan tiba saatnya segala sesuatu diperbaharui (Kis 3:21), dan bila bersama dengan umat manusia dunia semesta pun, yang berhubungan erat secara dengan manusia dan bergerak ke arah tujuannya melalui manusia, akan diperbaharui secara sempurna dalam Kristus (lih. Ef 1:10; Kol 1:20; 2Ptr 3:10-13).

Perayaan Ekaristi menjadi perayaan umat beriman untuk mengalami, seperti persisnya mencicipi liturgi surgawi, yaitu persekutuan penuh dengan Allah bresama semua orang Kudus. Ekaristi disebut oleh Paus Yohanes

Paulus II sebagai “upaya mengejar tujuan, pencicipan citarasa kepenuhan sukacita yang sudah dijanjikan oleh Kristus” (EE 18). Visi eskatologis dari Ekaristi ini diungkapkan dengan sangat bagus dan indah oleh Yohanes Paulus II saat berkata: “Sungguh Ekaristi adalah secercah penampakan surga diatas bumi. Ekaristi merupakan seberkas sinar mulia dari Yerusalem yang menembus awan sejarah dan menerangi peziarahan kita” (EE 19).

Perayaan Ekaristi bukan sekedar untuk memberikan kita kekuatan bagi perjuangan kita saat ini, hari ini, ditempat ini saja, tetapi sebagai sebuah perayaan akan Misteri Tuhan yang kasih-Nya abadi dan kepenuhan keselamatan-Nya masih sangat kita nantikan. Semua kegiatan hidup yang kita lakukan pada saat ini seperti bekerja, belajar, rekreasi, rapat tetapi kita juga beribadat atau berdoa atau bahkan Ekaristi, semuanya yang kita lakukan juga untuk diri kita saat akan menghadapi akhir dari peziarahan hidup kita yaitu kepenuhan keselamatan pada akhir zaman.

2.4.3 Ciri Sosial

Konsekuensi paling penting dari ciri eskatologis dari Ekaristi adalah implikasi sosial dari Ekaristi. Dengan sangat bagus dan indah, Santo Yohanes Paulus II mengungkapkan implikasi sosial dari Ekaristi ini justru dari ciri eskatologisnya. Konsekuensi penting dari tegangan eskatologis seperti yang terdapat dalam Ekaristi merupakan juga kenyataan panduannya terhadap peziarahan kita sepanjang sejarah, dan serentak menyemaikan benih pengharapan yang hidup dalam komitmen harian kita untuk melakukan

pekerjaan kita. Pastilah visi kristiani mengarah kepada penantian hidup yang baru atau langit dan bumi yang baru (Why 21:1). Hal ini justru menambah, dan bukan mengurangi, rasa tanggungjawab kita sebagai manusia terhadap dunia pada saat ini. Santo Yohanes Paulus II mengatakan ingin betul-betul menegaskan pada awal milenium baru ini, agar umat kristiani lebih merasa wajib melakukan tugasnya, dan tidak melupakannya sebagai warga dunia. Dalam terang Injil, mereka wajib menyumbang untuk pembangunan dunia yang lebih manusiawi, untuk dunia agar lebih sesuai dengan rencana Allah. Telah banyak masalah yang meredupkan cakrawala saat ini.

Umat beriman wajib untuk memikirkan kebutuhan yang mendesak bagi perdamaian, mendasarkan hubungan antar bangsa atas premis-premis keadilan dan solidaritas yang tangguh, serta membela hidup sejak kandungan sampai akhir alaminya. Dan apa yang patut kita katakan tentang inkonsistensi-inkonsistensi globalisasi dunia, dimana orang yang lemah, yang paling tidak berdaya dan paling miskin, hampir tidak punya harapan. Justru dalam dunia seperti ini, pengharapan Kristen harus lebih bersinar, inilah alasan, mengapa Tuhan ingin tinggal bersama kita dalam Ekaristi, sembari menjadikan kehadiran-Nya dalam santapan dan korban menjadikan kehadiran-Nya dalam santapan dan korban menjadi janji kemanusiaan yang diperbarui oleh kasih. Penuh makna Injil Sinoptik mengisahkan pelebagaan Ekaristi, sedangkan Injil Yohanes dikatakan sebagai pengungkapan maknanya yang dalam, kisah pembasuhan kaki. Rasul Paulus, pada gilirannya mengatakan bahwa “tidak layaklah” komunitas kristiani ambil

bagian dalam Perjamuan Tuhan, jika mereka bertikai ataupun acuh tak acuh terhadap orang miskin (*Ecclesia de Eucharistia* art. 20).

Bersama dengan Perayaan Ekaristi, Gereja sudah mengalami karya penebusan Kristus secara sakramental (dalam bentuk tanda yakni rupa roti dan anggur) di tempat ini dan sekarang, kita sambil terus berjalan mewujudkan apa yang kita rayakan dalam liturgi itu dalam perjuangan hidup sehari-hari, menuju akhir zaman. Indahlah apa yang telah disebut dalam Prefasi 2 dari Doa Syukur Agung VII: “Kini dengan kekuatan Roh Kudus, Engkau selalu mendampingi Gereja yang sedang mengembara di dunia dan menuntunnya lewat lorong-lorong fana menuju sukacita baka kerajaan-Mu dengan pengantaraan Kristus, Tuhan kami”. Dalam perayaan Ekaristi, kekuatan Roh Kudus itulah yang mengubah roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Kristus, yang telah mempersatukan kita menjadi satu umat Allah yang kudus.

Paus Benediktus XVI berkeyakinan bahwa orang yang semakin mendalami dan juga menghidupi Ekaristi dalam hidupnya akan menjadi orang yang semakin terlibat dan aktif dalam kegiatan Gereja serta masyarakat. Paus Benediktus XVI mengatakan:

Semakin hidup iman ekaristis umat Allah, semakin besar partisipasinya dalam kehidupan gerejawi, yang diungkapkan dalam komitmen yang kuat kepada keputusan yang dipercayakan Kristus kepada murid-murid-Nya. Sejarah Gereja sendiri memberikan kesaksian tentang hal ini. Dalam batas tertentu, setiap pembaruan yang besar selalu dikaitkan dengan penemuan kembali iman akan kehadiran ekaristis Tuhan di tengah umat-Nya. (*Scar 6*)

Sangat jelas disini bahwa Paus Benediktus XVI tidak ingin memisahkan perayaan Ekaristi dari karya perutusan setiap murid Kristus. Dari sejarah Gereja dan sejarah orang-orang kudus terlihat bahwa pembaruan besar dalam Gereja selalu berkaitan dengan penemuan kembali iman kepada Tuhan yang hadir dalam Ekaristi. Dengan kata lain, setiap karya perutusan melalui pekerjaan kita yang sangat konkret di tengah dunia dan Gereja hanya memperoleh kekuatan dan juga api serta jiwanya dari pengalaman kesatuan dengan Tuhan yang secara istimewa terjadi dalam Ekaristi.

Paus Benediktus XVI juga menyebut implikasi sosial dari Ekaristi itu dengan mengatakan: Kesatuan dengan Kristus yang ditimbulkan oleh Ekaristi juga membawa suatu kebaruan kepada hubungan-hubungan sosial kita. 'Mistisme' sakramental ini memiliki ciri sosial. Sungguh kesatuan dengan Kristus juga merupakan kesatuan dengan semua yang menerima pemberian diri Kristus. Saya tidak dapat memiliki Kristus hanya untuk diri saya sendiri.... Hubungan antara misteri Ekaristi dan komitmen sosial harus dinyatakan secara eksplisit (*Scar 89*)

Jadi pada intinya eskatologis dari Ekaristi menunjuk Konsekuensi penting bagi kehidupan sosial atau kebersamaan umat beriman dengan umat manusia. Dimensi eskatologis berimplikasi pada ciri sosial yaitu perwujudan karya penebusan Kristus dalam sejarah dunia dan umat manusia menuju kepenuhan akhir-final pada akhir zaman. Dalam rentang tegangan waktu dan berimplikasi pada perutusan sosial yang memang menjadi hal yang melekat pada dirinya (*inherent*). Berekaristi berarti mengalami keselamatan di dalam

Tuhan, dan karenanya kita diutus untuk menghadirkan keselamatan dalam hidup sehari-hari.

2.4.4 Ciri Kultural dan Artistik

Ciri sosial dari Ekaristi tidak dapat dipisahkan dari ciri kultural atau budaya, termasuk juga ciri artistik atau seni dalam perayaan Ekaristi. Ekaristi sebagai perayaan Liturgi selalu dan tidak dapat dilepaskan dari simbolisme. Ernst Cassirer mengatakan manusia sebagai *animal symbolicum*. Seluruh simbolisasi manusia itu termasuk dalam budaya yang ada dan dihayati oleh setiap bangsa kapan pun dan dimanapun di didunia ini. Manusia itu makhluk sosial dan sekaligus makhluk simbolis. Bagaimanakah maksudnya bahwa Ekaristi juga berciri kultural dan artistik ?

Problematik suatu hubungan Ekaristi dan budaya tentulah termasuk dalam ranah refleksi bidang teologi inkulturasi. Berkaitan dengan Ekaristi dan budaya ini. Paus Yohanes Paulus II mengajarkan demikian :

Perkembangan seni suci dan reksa liturgi, yang telah terjadi pada negeri-negeri warisan Kristen tua, tetapi terjadi juga pada benua-benua kekristenan muda. Bagi penghampiran inilah mengapa Konsili Vatikan II melihat pentingnya inkulturasi yang sehat dan seimbang. Dalam banyak kunjungan pastoral, saya telah melihat di seluruh dunia, suatu vitalitas tinggi, yang dapat dinikmati oleh perayaan Ekaristi, tatkala Ekaristi menggunakan bentuk-bentuk, gaya dan kepekaan budaya. Oleh penyesuaian terhadap perubahan keadaan waktu dan tempat Ekaristi menawarkan dukungan, bukan hanya perorangan melainkan juga terhadap seluruh bangsa, dan Ekaristi membentuk budaya menurut Ilham Kekristenan. (EE 50)

Dari pernyataan Sri Paulus Yohanes II ini tampak bahwa inkulturasi dari Ekaristi itu sangat penting, hanya saja harus dilaksanakan secara sehat.

Paus Yohanes Paulus II sendiri menikmati bagaimana Ekaristi yang dalam perayaan seluruh Gereja dirayakan dalam bentuk-bentuk dan gaya pelbagai budaya. Paus Benediktus XVI melanjutkan refleksi pendahulunya dengan mengatakan : “misteri Ekaristi menempatkan kita dalam dialog dengan aneka kebudayaan, tetapi juga dalam batas tertentu menantang mereka. Corak lintas budaya dari ibadat baru, *logike latreia*, ini perlu dipahami, Kehadiran Yesus Kristus dan pencurahan Roh Kudus adalah dua peristiwa yang mampu merengkuh setiap realita budaya dan memberinya rasi Injil” (*SCar* 89).

Ajaran kedua Paus ini mestinya melanjutkan refleksi dari ajaran Konsili Vatikan II tentang hubungan Ekaristi dan budaya. Konsili Vatikan II memang belum menggunakan istilah inkulturasi. Akan tetapi konsili ini sudah membuka juga bahkan mendorong supaya bangsa mealalui bentuk dan pendekatan kebudayaan setempat. Para Bapa Konsili Vatikan II meyakini bahwa kebudayaan setiap bangsa tidak bertentangan melainkan disembuhkan, diangkat dan juga disempurnakan dengan misteri penjelmaan dan penebusan Kristus (*AG* 9).

Di lain pihak, Ekaristi dirayakan dengan menggunakan simbol-simbol budaya tertentu dan tetap terbuka pada penyesuaian terhadap aneka budaya bangsa-bangsa, di satu pihak Ekaristi sebagai perayaan yang mengungkapkan Misteri Kristus dan hakekat asli Gereja yang memuat unsur-unsur atau hal-hal, simbol-simbol Ekaristi tersebut tidak bisa di ubah karena telah ditetapkan oleh Allah (*SC* 27). Lalu simbol budaya setempat yang manakah masih boleh dan dapat dimasukkan dalam perayaan Ekaristi? Hal ini harus

mengikuti patokan-patokan inkulturasi yang sehat dan seimbang menurut Magisterium Gereja. Paus Yohanes Paulus II yang sangat menghargai berbagai budaya bangsa tetap mengingatkan kita untuk melakukan inkulturasi secara sehat dan seimbang dengan mengindahkan pertimbangan matang dari pihak wibawa Gereja yang kompeten. Persisnya Yohanes Paulus II mengatakan:

Pentinglah agar upaya adaptasi yang penting ini dilakukan dengan kesadaran yang tak kunjung henti akan keluhuran misteri ini, sehingga setiap generasi wajib bercermin kepadanya. Khazanah adalah sekian penting dan maha berharga untuk tidak boleh dibiarkan berantakan atau persengkolan lewat bentuk-bentuk percobaan atau praktek yang dimasukkan begitu saja tanpa pertimbangan matang dari pihak wibawa Gereja yang kompeten. Selanjutnya, sentralitas misteri Ekaristi menuntut agar setiap pertimbangan harus dilakukan dalam kerjasama yang erat dengan Tahta Suci. Seperti saya tulis dalam Himbauan Pasca Sinode Gereja di Asia, ‘kerjasama itu bersifat hakiki karena liturgi suci mengungkapkan dan merayakan iman yang sama dari semua umat beriman, karena merupakan warisan seluruh Gereja, tak mungkin ditentukan oleh Gereja lokal secara terpisah dari Gereja universal’. (EE 50)

Intinya disini adalah bukan karena Tahta Suci ingin selalu mengatur segala-galanya dalam bidang perayaan Ekaristi ini tetapi poin pesannya ada pada ajakan untuk menyadari keluhuran dan keagungan misteri Ekaristi yang mahaberharga ini. Di tempat lain Paus Yohanes Paulus II menyebut: “Ekaristi adalah karunia yang terlalu berharga untuk diserahkan kepada ketidaktentuan dan pelecehan” (EE 10). Misteri iman yang dirayakan dalam Ekaristi begitu kudus dan luhur sehingga menuntut sikap dan perlakuan kita agar layak dan pantas tata Perayaan Ekaristi juga tidak boleh asal-asalan

dilakukan. Sekali lagi Santo Yohanes Paulus II meyakini: “Tak seorang pun diijinkan meremahkan misteri yang dipercayakan ke tangan kita: misteri ini terlalu agung bagi siapapun untuk merasa bebas memperlakukannya secara ringan dan dengan mengabaikan kesucian dan universalitasnya” (*EE* 51).

2.5 Makna Perayaan Ekaristi

Dalam menjalani kehidupan iman kita untuk semakin dekat dengan Allah, tidak sedikit umat beriman Kristiani yang mencari melalui Perayaan Ekaristi. Karena di dalam Perayaan Ekaristi, Kristus hadir secara nyata bagi umat dan memberikan daya-daya hidup untuk umat beriman Kristiani melalui tubuh dan darah-Nya, sehingga menghantar setiap pribadi untuk sampai pada kedalaman makna dari Perayaan Ekaristi. Dalam Perayaan Ekaristi sekurang-kurangnya terdapat tiga makna yang bisa diselami oleh umat beriman Kristiani, sebagai cara untuk membangun hidup bersama dan Perayaan Ekaristi sebagai sebuah doa.

Pertama, Perayaan Ekaristi sebagai persembahan (kurban) hidup yang memiliki makna bahwa melalui Perayaan Ekaristi, Allah mengangkat dan melayakkan setiap umat beriman Kristiani untuk diselamatkan dan dibawa sampai pada Allah. Hal ini selaras dengan pandangan Bakker (1998) yang mengatakan, “Dalam Perayaan Ekaristi, Yesus Kristus, Imam Agung mempersembahkan diri-Nya kepada Bapa-Nya demi keselamatan seluruh umat beriman Kristiani dan Allah bapa senantiasa menerimanya” (Cahyadi, 2012: 150). Dimensi kuraban/persembahan ini memberikan suatu penjelasan

bahwa peristiwa persembahan/kurban itu seutuhnya mengarah pada kurban persembahan diri Kristus bagi keselamatan semua manusia.

Kedua, Perayaan Ekaristi sebagai cara untuk membangun hidup bersama hal ini memiliki makna bahwa Perayaan Ekaristi memiliki keterkaitan yang tidak bisa dipisahkan dengan begitu saja bersama Gereja (kesatuan umat Allah). Hal ini sama dengan seruan Rasul Paulus dalam suratnya kepada umat di Korintus (1Kor 10:17) mengatakan demikian, “Karena roti adalah satu, maka kita, sekalipun banyak, adalah satu tubuh, karena kita semua mendapat bagian dalam roti yang satu itu.” Selain itu juga didalam Perayaan Ekaristi juga senantiasa memuat dimensi ‘sharing’ yang tertuju kepada aspek persekutuan persaudaraan sebagai Tubuh Kristus. Hal ini terlihat dengan nyata pada saat ujud/intensi misa saat dibacakan dalam Perayaan Ekaristi. Selain itu juga wujud persukutuan yang terlihat dalam Perayaan Ekaristi juga terlihat saat seluruh umat beriman Kristiani merayakan kehadiran Tuhan secara bersama melalui tindakan dan sikap yang bersama pula, seperti duduk bersama dengan orang lain di sekitar altar, berhadapan dengan Tuhan bersama-sama satu umat dan menyambut tubuh Kristus yang satu dan sama (Martasudjita, 2003: 36-37). Selaras dengan gagasan diatas, (Wardani, 2006: 18) mengatakan, “Liturgi Ekaristi bukan perayaan perseorangan, melainkan perayaan yang dilakukan bersama dengan seluruh umat Allah, dimana dalam perayaan ini mempunyai penekanan pada upacara dan aktivitas kebaktian serta mempunyai urutan yang mesti

dijalankan umat secara sistematis menurut anjuran hirarkis yang mengutamakan keheningan dan kontemplasi,”

Ketiga, Perayaan Ekaristi sebagai sebuah doa ingin menjelaskan bahwa misa merupakan suatu bentuk doa bersama yang merangkai beberapa ritus, penyatuan simbol, gerak dan juga lagu. Dalam kaitannya dengan hal ini, Suyanugraha (2014: 43) memaparkan bahwa misa merupakan doa yang paling istimewa, jadi wajar bila diperindah dengan banyak unsur yang tidak ditemukan dalam bentuk doa lainnya. Sehingga saat Perayaan Ekaristi, baik itu imam yang mempersembahkan Perayaan Ekaristi itu berdoa bersama-sama, disitulah terjadi suatu kebersamaan dan juga kesatuan dengan Kristus. Martasudjita (2014: 57) mengatakan, “Ketika umat memulai Misa Kudus dan berdoa bersama dengan pastor yang mempersembahkan Ekaristi, pada saat itulah peristiwa *ekklesia* atau Gereja sedang berlangsung”.

2.6.1 Pengertian Hidup Rohani

Kehidupan Rohani adalah kehidupan yang lengkap jika seseorang benar-benar mendalaminya, peminat kehidupan rohani yang ingin memperoleh kedamaian ini harus terus menerus menempuh hidup yang penuh kebajikan dengan mengatasi segala hambatan yang ingin menghalanginya, seseorang yang menginginkan hidup rohani sepenuhnya harus bertaqwa kepada Tuhan, karena bila segala sesuatu dipersembahkan kepada Tuhan maka tidak akan ada tempat untuk kekhawatiran, kesedihan, atau bahkan Kegembiraan. Kehidupan rohani bukanlah persoalan omong

kosong. Sesungguhnya itu adalah hidup yang ditempuh dalam Tuhan, yang merupakan penghayatan kebahagiaan jiwa yang murni. Kehidupan rohani hanyalah nama lain untuk kehidupan yang lengkap.

Hidup itu adalah suatu karunia Allah. Allah memberikan kehidupan bagi umat manusia. Allah memberikan hidup bukan tanpa maksud. Allah menciptakan manusia dan menganugerahkan kehidupan ini karena Allah mengasihi semua umatnya. Oleh karena kasih-Nya, Allah mengaruniakan kehidupan supaya umat-Nya ikut ambil bagian dalam hidup Allah. Kebahagiaan dan kepenuhan hidup yang sejati hanyalah milik Allah dan hanya ada pada Allah. Persis itulah maksud Allah bilamana Allah memberikan kehidupan kepada umat-Nya, yakni agar umat bisa menikmati kepenuhan dan kebahagiaan hidup yang sejati itu pada Allah. *Pertama*, tidak sulit bagi umat untuk membayangkan makna kasih Allah yang mengundang umat ikut hadir dalam kebahagiaan cinta-Nya.

Bukankah karena kasihnya orang tua rela memberikan segalanya untuk kebahagiaan anaknya? Sulitnya seperti apa mencari uang, para orang tua akan selalu berusaha memenuhi kebutuhan biaya sekolah atau kuliah anak-anaknya. Hakikat kasih selalu mendorong agar membagikan kepada orang lain apa yang dianggapnya indah dan baik. Kasih selalu menggerakkan orang untuk mengupayakan supaya orang yang dikasihi ikut merasakan kebahagiaan yang ia alami. Apalagi kasih Allah sangat jauh melampaui dari apa yang dapat dibayangkan (Martasudjita, 2003:40-41).

Kedua, karena sudah menurut hakikatnya manusia diciptakan Allah untuk ikut ambil bagian dalam kepenuhan dan kebahagiaan hidup Allah. Itulah sebabnya Allah menciptakan manusia. Manusia yang lahir dari suku bangsa, di daerah mana dan dari zaman yang mana, dimana pun, siapa pun, dan kapan pun manusia diciptakan dan dilahirkan untuk hidup bahagia yang hanya terdapat pada Allah sang pencipta. Singkatnya, panggilan hidup manusia yang paling azasi dan dasar adalah hidup bersama Allah. (Karl Rahner dalam Martasudjita, 2003: 41) mengatakan bahwa Allah menciptakan manusia sebagai pertanyaan, dan jawaban atas pertanyaan itu hanyalah diri Allah sendiri. Dengan demikian, manusia akan selamanya selalu bertanya dan mencari jati diri dari kebahagiaannya, dan juga jawaban seluruh pertanyaan itu hanya diri Allah sendiri.

Ketika manusia mengalami kesatuan hidup bersama Allah, saat itulah manusia menemukan jawaban dirinya. Hidup bersama dengan Allah adalah alasan dasar dan juga sekaligus tujuan mengapa manusia hidup. Selama manusia menolak untuk hidup bersama Allah, selama itu pula manusia akan gelisah, risau dan tidak akan damai, karena itu seperti mengingkari hakikat keberadaannya sebagai manusia. Dari penjelasan diatas Hidup Rohani adalah hidup yang semestinya dan seharusnya dimiliki oleh semua umat manusia, karena Hidup Rohani merupakan hidup yang dekat dengan Allah, karena manusia akan selalu hidup bersama Allah. Entah itu sadar atau pun tidak, manusia selalu bersama Allah (Martasudjita, 2003: 41-42).

2.7 Tujuan Hidup Rohani

Panggilan dasar manusia untuk hidup bersama Allah menjadi sebuah keyakinan iman Gereja. Konsili Vatikan II mengatakan:

“Dalam kebaikan dan kebijaksanaan-Nya Allah berkenan mewahyukan diri-Nya dan memaklumkan rahasia kehendak-Nya (lih. Ef 1:9); berkat rahasia itu manusia dapat menghadap Bapa melalui Kristus Sabda yang menjadi daging, dalam Roh Kudus, dan ikut serta dalam kodrat ilahi (lih. Ef 2:18; 2Ptr 1:4). Maka dengan wahyu itu Allah yang tidak kelihatan (lih. Kol 1:15; 1Tim 1:17) dari kelimpahan cinta kasih-Nya menyapa manusia sebagai sahabat-sahabat-Nya (lih. Kel 33:11; Yoh 15:14-15), dan bergaul dengan mereka (lih. Bar 3:38), untuk mengundang mereka ke dalam persekutuan dengan diri-Nya dan menyambut mereka di dalamnya” (DV 2).

Undangan Allah untuk manusia agar masuk ke dalam persekutuan dengan diri-Nya ini merupakan panggilan dasar manusia. Dalam panggilan dasar manusia itu, terletaklah martabat manusia yang paling luhur. Itulah mengapa Konsili Vatikan II mengatakan bahwa makna paling luhur dari martabat manusia adalah pada panggilannya “untuk memasuki persekutuan dengan Allah”. Jika manusia ingin menemukan martabatnya yang paling luhur, maka tidak ada lain kecuali menanggapi tawaran Allah untuk mau hidup bersama-Nya.

Sejak awal penciptaan, manusia sudah memiliki relasi dengan Allah secara istimewa dan khusus dibandingkan dengan ciptaan lainnya. Manusia diciptakan oleh Allah menurut citra-Nya. Dalam Kitab Kejadian ada tertulis sabda Tuhan begini “*Berfirmanlah Allah: Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan*

atas segala binatang melata yang merayap di bumi. Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakannya mereka” (Kej 1:26-27).

Gagasan manusia sebagai citra Allah bukan menunjuk pada masalah keunggulan sebagai manusia misal akal budinya dibandingkan dengan makhluk ciptaan lainnya, namun manusia sebagai citra Allah menunjuk kepada keistimewaan hubungan manusia bersama Allah memberikan kemungkinan bagi manusia untuk berpartisipasi dalam kuasa-Nya untuk menguasai dunia. Jika manusia diciptakan menurut citra Allah, kecitraallahan yang dimiliki manusia itu menjadi martabat manusia yang dipanggil untuk ambil bagian dalam penguasaan Allah atas ciptaan. Dengan demikian, penguasaan manusia atas alam lingkungan harus terus dipahami dalam hubungannya dengan Allah dan juga tidak boleh disalahgunakan untuk kepentingan yang tidak sesuai dengan maksud penciptaan Allah sendiri (Martasudjita, 2003: 42-43).

Dari penjelasan mengenai hidup sebagai karunia Allah dapat disimpulkan bahwa kehidupan rohani sangat berperan penting dalam hidup manusia, karena manusia hidup bersama Allah sebagai dasar panggilan dasar hidup. Realitas manusia sebagai ciptaan pasti mengandaikan ketergantungannya dengan yang menciptakannya, yakni Allah sendiri. Dari pewahyuan kristiani, tampaklah bahwa seluruh hidup manusia itu merupakan pemberian dan karunia Allah. Dan dengan menganugerahkan kehidupan kepada manusia, Allah bermaksud supaya manusia hidup bersama dengan-

Nya. Manusia dipanggil untuk masuk ke dalam persekutuan dengan-Nya, yakni ikut serta dalam seluruh kebahagiaan, kepenuhan, dan kemuliaan Allah. Tujuan Allah mengapa manusia hidup agar manusia dapat hidup bersatu dan bersama dengan Allah dan itulah yang disebut dengan Hidup Rohani yaitu hidup bersatu dan dekat dengan Allah serta mengambil bagian dalam hidup Allah sendiri (Martasudjita, 2003: 43-44).

2.8 Perayaan Ekaristi Peluang untuk Mengembangkan Hidup Rohani

Perayaan Ekaristi merupakan perayaan rutin yang dihadiri oleh seluruh umat Katolik. Karena alasan rutin itulah, maka Perayaan Ekaristi tidak jarang kurang mendapatkan perhatian yang seharusnya. Para petugas liturgi, tak terkecuali juga imam, bisa saja kurang mempersiapkan Perayaan Ekaristi dengan baik karena rutin dan sudah biasa dilakukan. Begitu pula dengan umat beriman yang datang menghadiri Perayaan Ekaristi dengan berbagai alasan yang tidak selalu tepat. Tidak jarang umat berkomentar bahwa Perayaan Ekaristi yang biasa dilaksanakan itu sudah biasa dan tidak terasa istimewa. Namun terlepas dari berbagai alasan yang diberikan, umat tetap datang dan berkumpul ke Gereja untuk melaksanakan Perayaan Ekaristi.

Dengan kata lain, Perayaan Ekaristi merupakan tempat dan saat umat beriman, termasuk juga mahasiswa STKIP Widya Yuwana, berkumpul bersama secara periodik dan teratur. Karena alasan inilah maka dicoba untuk

menemukan berbagai peluang menggunakan kesempatan Perayaan Ekaristi untuk membantu mengembangkan Hidup Rohani mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun.

Para mahasiswa sedang berjuang untuk menumbuhkan dan mengembangkan jati diri yang sejati sebagai anak-anak Allah, untuk menjadi seorang katekis tidaklah mudah, karena harus mempunyai rasa percaya diri yang tinggi dan juga kemampuan untuk dapat berbicara didepan umat, maka dari itu seorang katekis harus melawan rasa malu, membangun rasa percaya diri dan mengembangkan relasi terhadap teman, umat dan Allah sendiri. Perayaan Ekaristi dapat membantu para katekis karena dalam Perayaan Ekaristi para katekis dapat belajar sedikit demi sedikit untuk mengembangkan rasa percaya diri mereka dengan menjadi petugas Gereja, seperti menjadi misdinar, lektor, pemazmur, petugas kor dll.

Menjadi petugas liturgi bukanlah hal yang dapat dilakukan oleh semua orang, karena ada beberapa mahasiswa yang masih tremor/malu didepan banyak orang, maka dari itu diperlukan adanya dukungan dari orang-orang terdekat yang dapat memberikan semangat dan rasa percaya diri kepada mahasiswa (Ardijanto, D. B. K. (2012): 50)

2.9 Hidup Rohani Mahasiswa STKIP Widya Yuwana

Mahasiswa STKIP Widya Yuwana adalah Mahasiswa yang menyingkahkan hidup rohani dimana mahasiswa STKIP Widya Yuwana adalah calon katekis yang nantinya akan mengabdikan dirinya untuk Tuhan.

Seorang Katekis sebagai pewarta sabda Allah hendaknya memahami tugas dan juga tanggung jawab yang telah dipercayakan kepada mereka. Karena tugas seorang katekis tidaklah mudah. Hal ini dikarenakan sifat dan juga karakter umat beriman berbeda-beda, sehingga pemahaman terhadap sabda Allah juga berbeda-beda. Disinilah katekis dituntut untuk memiliki kesabaran dalamewartakan sabda Allah.

Katekis yang dimaksud disini ialah kaum awam ataupun hierarki. Karena dengan baptisan kita telah dipersatukan oleh Allah. Sebagaimana orang-orang kudus yangewartakan hidup Yesus Kristus didalam hidupnya. Mahasiswa STKIP Widya Yuwana sudah mempersiapkan diri dengan baik sebelum benar-benar menjadi seorang katekis yang tangguh dimana mahasiswa telah banyak belajar serta mempraktekkan secara nyata gambaran yang akan mahasiswa hadapi setelah benar-benar menjadi seorang katekis, Mahasiswa STKIP Widya Yuwana juga melakukan banyak kegiatan rohani dimana kegiatan-kegiatan tersebut untuk semakin memperkuat iman mahasiswa.

Seorang katekis bukan hanyaewartakan sabda Allah kepada umat-umat namun jugaewartakan hidup Yesus dalam hidupnya. Itu artinya bahwa pewartaan katekis bukan hanya melalui kata-kata saja dalam ajarannya melainkan juga melalui seluruh aspek kehidupannya. Pewartaan sabda Allah dapat saja terlaksana bila semua umat beriman dari anak-anak, remaja, orang muda dan orang tua terlibat aktif didalam hidup menggereja, terlebih ditekankan juga kepada orang muda katolik untuk selalu ikut ambil

bagian dalam hidup menggereja. Hal ini karena kaum muda masih mempunyai semangat yang sangat tinggi untuk melakukan berbagai kegiatan. Namun perlu diingat juga bahwa orang muda masih membutuhkan pendampingan dan pembinaan, sehingga mereka tidak salah jalan saatewartakan sabda Allah. Oleh karena itu diharapkan dengan adanya kesaksian hidup dari para katekis akan mendorong keaktifan kaum muda dalam hidup menggereja (Yunarti, B. S, 2016)

2.10 Gambaran Mahasiswa STKIP Widya Yuwana

Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun adalah mahasiswa yang menjalani pendidikan dengan masa tempuh yaitu empat tahun, mahasiswa STKIP Widya Yuwana adalah pewarta masa depan. Semangat pendiri Lembaga STKIP Widya Yuwana ini bertitik tolak dari keprihatinan mendalam akan situasi Gereja dan Negara Indonesia pada awal kemerdekaan yang sedang membangun Negara serta juga membutuhkan tokoh-tokoh masyarakat yang mempunyai semangat membangun bangsa. Sementara itu, Gereja juga membutuhkan Kaum Awam yang terlibat dalam karya pewartaan dan pengembangan Gereja.

Gereja Katolik hendak mendidik dan membentuk orang-orang yang 100% Katolik dan juga sekaligus 100% Indonesia. Melalui lembaga STKIP Widya Yuwana ini, pendiri berkehendak menyiapkan tokoh-tokoh Gereja yang terbuka dan terlibat aktif dalam membangun bangsa dan negaranya (Borang Akademik, 2015:10).

STKIP Widya Yuwana juga memiliki visi yaitu unggul dan kontekstual, visi ini selalu di sampaikan oleh Rektor STKIP Widya Yuwana dalam setiap acara yang diadakan dikampus, hal ini agar mahasiswa terus mengingat visi ini. Visi STKIP Widya Yuwana ini dibuat agar kampus ini menjadi lembaga pendidikan Keagamaan Katolik yang unggul di Indonesia yaitu Pendidikan berkualitas tinggi di bidang pengajaran Pendidikan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat membentuk pribadi lulusan yang dewasa beriman, semangat kerasulan bagi Gereja dan terlibat aktif menjadi lembaga pendidikan keagamaan yang kontekstual, yakni lembaga pendidikan tinggi yang berbasis pada keindonesiaan, memberi dan sekaligus mampu menanggapi kemajuan, perkembangan, situasi dan tantangan zaman saat ini (Borang Akademik, 2015: 11).

STKIP Widya Yuwana memiliki sebuah visi yang juga berarti bahwa STKIP Widya Yuwana pasti memiliki misi, misi STKIP Widya Yuwana secara umum, misio STKIP Widya Yuwana adalah menyatakan mahasiswa secara matang agar memiliki keterampilan dalam mengaplikasikan dan mengimplementasikan teori dan konsep secara benar dan kontekstual dalam rangka pengabdian kepada masyarakat. Misi STKIP Widya Yuwana yaitu: 1) Menguasai teori atau konsep secara benar berkaitan dengan ilmu teologi pendidikan, katekese, serta mengembangkannya. 2) Mengembangkan pembinaan yang berorientasi pada kedewasaan pribadi hidup beriman-semangat merasul dan terlibat dalam hidup Gereja dan masyarakat. 3) Mengembangkan kemampuan untuk mengenali, menganalisis dan

menanggapi berbagai permasalahan/kebutuhan Gereja dan masyarakat melalui ilmu metodologi pendidikan dan analisis sosial. 4) Mengembangkan keterampilan untuk mengaplikasikan dan mengimplementasikan teori dan konsep secara benar dan kontekstual dalam rangka pengabdian dan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan bidang keahlian yang dimiliki. 5) Mengembangkan kerjasama dengan berbagai lembaga penelitian dan pastoral dalam rangka pengembangan kependidikan, karya katekese dan pastoral penelitian, dan pengabdian masyarakat (Borang Akademik, 2015: 12)

Tujuan STKIP Widya Yuwana sebagai lembaga perguruan tinggi yaitu: (1) Menghasilkan lulusan program studi ilmu pendidikan teologi yang unggul dalam kajian ilmu pendidikan dan keagamaan Katolik, (2) Menghasilkan karya-karya penelitian dan pengabdian yang kontekstual dan dapat memanfaatkannya secara langsung bagi pengembangan masyarakat, (3) Memiliki kepekaan terhadap kebutuhan dan persoalan masyarakat serta sanggup memberikan pelayanan terbaik sesuai dengan kebutuhan dan persoalan masyarakat, (4) Menghasilkan lulusan yang memiliki integritas pribadi sebagai katekis dan tenaga pendidik (Borang Akreditasi, 2015: 12).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam Bab III ini peneliti akan menjelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan metode penelitian. Hal yang akan dilaksanakan antara lain Pertama: metode penelitian, Kedua: tempat dan waktu penelitian, Ketiga: responden penelitian dan teknik memilih responden penelitian dengan benar, Keempat proses dan teknik pengumpulan data penelitian, Kelima: instrumen pengumpulan data, Keenam: proses analisa dan interpretasi data, Ketujuh: metode analisa dan interpretasi data penelitian, Kedelapan: proses pembuatan laporan penelitian.

3.1 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memakai metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan juga memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku individu atau sekelompok orang untuk suatu permasalahan terkait tema penelitian (Moeleng, 2005: 5). Metode penelitian kualitatif dipakai untuk memperoleh data yang mendalam dan juga mengandung makna. Penelitian Kualitatif juga merupakan penelitian yang lebih bersifat deskriptif, dimana hal ini dapat terlihat dari data-data yang telah terkumpul berupa kata-kata, transkrip wawancara, catatan lapangan dan gambar, bukan angka-

angka. Dengan begitu, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut (Moeleong, 2017: 11)

Dalam pengumpulan data ini, peneliti akan mempersiapkan beberapa pertanyaan untuk didiskusikan secara bersama dengan para responden melalui wawancara secara pribadi. Metode wawancara pribadi ini digunakan agar semakin membantu peneliti untuk memperoleh keaslian sumber data yang diperlukan dalam penelitian.

3.2 Tempat dan Waktu Pelaksanaan Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di kampus STKIP Widya Yuwana yang terletak di kelurahan Banjarejo, kecamatan Taman kota Madiun. STKIP Widya Yuwana adalah lembaga pendidikan yang mendidik para kaum muda mudi yang terpanggil untuk menjadi katekis ataupun guru agama, Kampus ini bervisi menjadikan para mahasiswa untuk menjadi pewarta yang unggul dan kontekstual. Dalam penelitian ini, peneliti akan secara khusus meneliti beberapa mahasiswa STKIP Widya Yuwana angkatan 2018 dan 2019 yang nanti akan dipilih secara *Purpose sampling*. Peneliti memilih responden di tempat ini karena kriteria responden ditempat ini cukup memadai dan sesuai dengan judul penelitian ini, peneliti juga sudah terbiasa berkomunikasi dan berdinamika bersama di tempat ini sehingga lebih mudah peneliti untuk melakukan penelitian, tempat nya juga sangat bisa dijangkau sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian.

3.2.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 27 Desember 2021-20 Januari 2022.

3.3 Teknik Memilih Responden

3.3.1 Responden Penelitian

Menurut KBBI, responden ialah penjawab atas pertanyaan yang telah diberikan dalam suatu penelitian untuk kepentingan peneliti. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa STKIP Widya Yuwana angkatan 2018 dan 2019. Peneliti memilih responden ini karena sesuai dengan tema yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu *“PERANAN EKARISTI DALAM HIDUP ROHANI BAGI PARA CALON KATEKIS DI STKIP WIDYA YUWANA MADIUN”*, responden bisa menjawab pertanyaan wawancara yang telah diajukan sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil 10 (sepuluh) orang mahasiswa STKIP Widya Yuwana sebagai responden. Jumlah responden ini berdasarkan 2 angkatan dimana satu angkatan kurang lebih 50 orang setiap satu angkatan, dengan pertimbangan 5 responden akan mewakili 1 angkatan.

3.3.2 Teknik Memilih Responden Penelitian

Pada tahap teknik pemilihan responden ini peneliti akan melakukan penelitian melalui pendekatan *Purpose sampling*. *Purpose sampling* merupakan salah satu tehnik pengambilan sampel yang sering digunakan

dalam penelitian kualitatif. Dalam teknik ini peneliti akan menentukan sendiri berdasarkan kriteria yang ditentukan sendiri. Kriteria yang ditentukan oleh peneliti adalah responden merupakan mahasiswa Widya Yuwana Madiun, responden yang dianggap memahami tentang Ekaristi, responden yang tahu berasal dari berbagai daerah agar peneliti mendapat jawaban yang beragam. Peneliti memilih pendekatan ini, karena tehnik ini berorientasi pada responden, dimana responden dianggap lebih tahu tentang apa yang diharapkan untuk peneliti. Dalam pelaksanaannya, teknik ini akan digunakan setelah peneliti mendapatkan nama-nama setiap mahasiswa dari 2 angkatan tersebut yang bersedia menjadi responden, setelah itu peneliti akan menemui responden untuk diwawancarai.

3.4 Prosedur Pengumpulan Data Penelitian

3.4.1 Proses Pengumpulan Data

Dalam tahap ini peneliti akan melakukan konsultasi terlebih dahulu bersama dosen pembimbing. Setelah semua persiapan siap, peneliti akan meminta surat izin dari lembaga STKIP Widya Yuwana untuk melaksanakan penelitian di STKIP Widya Yuwana, pada mahasiswa angkatan 2018 dan 2019 yang telah bersedia menjadi responden.

3.4.2 Tahap Persiapan

Untuk tahap persiapan ini, sebelum akan dilaksanakannya penelitian, peneliti akan mempersiapkan beberapa pertanyaan yang akan diajukan untuk

para responden. Peneliti juga memilih tempat yang akan digunakan saat penelitian. Kemudian peneliti akan mengurus surat perizinan yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian dan setelah itu peneliti akan melakukan wawancara dengan para responden sesuai dengan waktu dan tempat yang sudah disepakati bersama.

3.4.3 Tahap Penelitian

Tahap ini merupakan inti dalam sebuah penelitian, karena pada tahap ini informasi dan data yang diharapkan dalam penelitian digali dan ditemukan. Pada tahap ini, hal-hal yang harus diperhatikan oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian adalah latar belakang penelitian, tempat (lapangan) yang akan dilaksanakan penelitian juga proses pengambilan data dari lapangan yang didapatkan dari responden dalam wawancara.

3.4.4 Tahap Pengelolaan dan Interpretasi Data

Tahap ini merupakan tahap lanjutan setelah tahap penelitian. Dalam tahap ini kegiatan yang dilaksanakan adalah pengelolaan data hasil wawancara dari lapangan dan juga proses interpretasi data.

3.5 Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Penelitian ini memakai teknik wawancara. Wawancara adalah suatu percakapan dengan tujuan tertentu, dimana peneliti dan responden berhadapan secara langsung (*face to face*) hal ini bertujuan untuk

mendapatkan data yang akan menjelaskan permasalahan penelitian (Moeleong), 2005: 186).

Tahap proses wawancara akan dilaksanakan sebagai berikut: peneliti akan memulai wawancara dengan cara menjelaskan dulu tujuan diadakannya wawancara, peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya secara sistematis agar dijawab oleh responden dan akan didiskusikan bersama, setelah itu hasil wawancara akan dikumpulkan, dianalisis, dipresentasikan, dan diinterpretasikan didalam Bab IV.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan suatu alat yang dipakai untuk mengukur fenomena alam maupun fenomena sosial yang diamati. Pada instrumen penelitian ini ada beberapa indikator dan juga pertanyaan yang dijadikan panduan untuk peneliti dalam proses pengumpulan data (Sugiyono, 2006: 114). Adapun indikator dan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1

Instrumen wawancara

No	Indikator	Pertanyaan
1	Pengertian dan Pemahaman tentang Ekaristi	1. Menurut anda apakah yang dimaksud dengan Ekaristi? 2. Apa makna Ekaristi dalam hidupmu?

		<p>3. Apakah anda pernah terlibat dalam perayaan Ekaristi? Sejauh mana keterlibatan anda?</p> <p>4. Apa saja yang anda pahami tentang bagian-bagian dalam Perayaan Ekaristi?</p>
2	Pengertian Hidup Rohani	<p>1. Apa yang anda ketahui tentang hidup rohani?</p> <p>2. Bagaimana anda menerapkan hidup rohani dalam kehidupan anda?</p> <p>3. Apakah Perayaan Ekaristi semakin meningkatkan hidup rohani anda?</p>
3	Peran Perayaan Ekaristi Terhadap Hidup Rohani Mahasiswa STKIP Widya Yuwana.	<p>1. Menurut anda apa hubungan antara Perayaan Ekaristi dan Hidup Rohani?</p> <p>2. Apakah Perayaan Ekaristi berpengaruh besar dalam kehidupan rohani anda? Jelaskan?</p> <p>3. Apa yang anda harapkan dari Perayaan Ekaristi terhadap hidup rohani bagi mahasiswa STKIP Widya Yuwana?</p>

3.7 Metode Menganalisa dan Menginterpretasi Data Penelitian

Analisis data merupakan suatu proses menyusun dan mencari secara sistematis data yang didapatkan dari hasil wawancara (Sugiyono, 2011:333). Jelasnya, proses analisis data dilaksanakan dengan mencatat ataupun merekam dan menganalisis data dengan teliti dan cermat agar data yang diperoleh benar-benar valid setelah wawancara. Secara jelas, peneliti telah melaksanakan proses analisis data saat peneliti berada di lapangan terhadap jawaban responden, dan jika masih dirasa belum cukup, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai memperoleh data yang lengkap juga akurat. Lalu, hasil wawancara akan dikaitkan dengan berbagai teori dan konsep yang ada pada bab II (Wakit, 2019: 60-61).

3.8 Proses Membuat Laporan Hasil Penelitian

Hasil analisis data lapangan ini akan disusun kedalam bentuk laporan yang disajikan dengan lengkap dalam Bab IV melalui interpretasi data dari hasil penelitian yang sudah dilakukan. Dan dari hasil laporan ini akan ditarik kesimpulan dan saran yang nanti akan dimasukkan dalam Bab V.

BAB IV

PRESENTASI DAN INTERPRETASI DATA

Data penelitian sudah dikumpulkan dengan cara melaksanakan wawancara terbuka dengan berdasarkan metodologi penelitian kualitatif. Wawancara dilaksanakan dengan cara berkomunikasi langsung dengan responden dan telah di setujui oleh lembaga. Responden penelitian adalah mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun angkatan 2018 dan 2019. Bab IV berisi analisis data penelitian dan penulisan laporan dari hasil data penelitian.

4.1 Gambaran Responden Penelitian

Melalui penelitian ini beberapa responden telah dipilih secara *random* atau acak dan yang dianggap mampu menjawab pertanyaan yang telah disiapkan. Responden yang terpilih adalah mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun. Responden dipilih dengan berdasarkan penyesuaian dalam penelitian.

Responden penelitian yaitu mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun memiliki pengalaman yang berbeda-beda dalam merayakan perayaan Ekaristi begitu juga dengan kehidupan rohani. Responden penelitian ini berjumlah sepuluh (10) mahasiswa yang terdiri dari lima (5) dari angkatan 2018 dan lima (5) dari angkatan 2019. Responden penelitian melaksanakan perayaan Ekaristi setiap minggunya karena sebagai calon katekis harus memiliki sikap rajin ke Gereja.

4.2 Data Demografi Responden Penelitian

Berdasarkan pertimbangan kriteria responden yang telah diharapkan dalam penelitian, melalui komunikasi dengan para responden yang telah menyetujui wawancara ini. Responden penelitian yang dengan sukarela telah memberi keterangan terkait masalah penelitian akan ditampilkan dalam tabel satu (1).

Tabel 4.1

Data Demografi Responden

R	Nama Lengkap	Angkatan
R1	Novensius	2019
R2	Dheo Elovani Tambun	2018
R3	Angelia Aurensiana Titania Pale	2019
R4	Rospolina	2019
R5	Bernadetta Manuela Sahasika N	2019
R6	Fransiska Tiara	2019
R7	Raimundus Mere Hera	2018
R8	Agustino Pat Paulus P	2018
R9	Andreas Nanda	2018
R10	Christianus Freedus Yorifan	2018

4.3 Presentasi dan Interpretasi Data Penelitian

Hasil penelitian dan interpretasi data penelitian diperoleh melalui beberapa proses yakni: transkrip data dari hasil wawancara yang telah dilaksanakan, koding data dari hasil transkrip data, pengenalan data (peneliti

dengan teliti mengakumulasi data yang menjawab pertanyaan penelitian), dan memodifikasi data.

Analisis dan interpretasi data berdasarkan fokus penelitian yakni: pemahaman responden tentang Ekaristi, pemahaman responden tentang hidup rohani dan pemahaman responden tentang hidup rohani mahasiswa STKIP Widya Yuwana dalam perayaan Ekaristi. Data-data yang diperoleh dari hasil wawancara diklarifikasi, disusun dan diinterpretasikan berdasarkan tabel dibawah ini:

4.3.1 Pertanyaan pertama: apakah yang dimaksud dengan Ekaristi?

Tabel 4.2
Pemahaman tentang Ekaristi

Responden	Jawaban Responden	Kata Kunci	Kode
R1	Ekaristi adalah Perayaan Kudus untuk mengenang perjamuan terakhir Yesus dan para murid yang dirayakan setiap Perayaan Ekaristi berupa tubuh dan darah Kristus.	Perayaan Kudus	1a
		Tubuh dan darah Kristus	1b
R2	Ekaristi adalah suatu Perjamuan Kudus/Perjamuan suci yang diyakini sebagai Sakramen yang merupakan sumber dan puncak segala kehidupan Kristiani.	Perjamuan Kudus	1b
		Puncak Kehidupan Kristiani	1c
R3	Ekaristi adalah Sakramen cinta kasih bersama Yesus. Sakramen	Sakramen cinta kasih	1d

	Ekaristi menjadi pusat dari segala Sakramen. Tidak hanya itu, Sakramen Ekaristi sungguh benar-benar perjamuan Yesus bersama dengan para murid-Nya.	Perjamuan Yesus	1b
R4	Ekaristi merupakan tubuh dan darah Kristus yang kita santap dalam Perayaan Ekaristi berupa roti dan anggur. Ekaristi juga sebagai sumber dan puncak seluruh kehidupan Kristiani	Tubuh dan darah Kristus	1b
		Sumber puncak kehidupan Kristiani	1c
R5	Ekaristi adalah sumber dan puncak kehidupan umat beriman Kristiani. Dalam perayaan Ekaristi inilah kita dapat mempersatukan diri dengan Kristus dengan menyambut tubuh dan darah Kristus dalam roti dan anggur.	Sumber puncak kehidupan Kristiani	1c
		Mempersatukan diri dengan Kristus	1e
		Menyambut tubuh dan darah Kristus	1b
R6	Ekaristi merupakan salah satu sakramen dalam Gereja Katolik. Ekaristi juga merupakan puncak hidup umat Kristiani sebagai dasar semangat atau spiritualitas hidup rohani umat Kristiani, juga merupakan makanan rohani. Ekaristi menjadi kan sebuah bukti nyata bahwa Ekaristi sangat diperlukan untuk perkembangan iman umat.	Sakramen	1d
		Puncak hidup umat Kristiani	1c
		Sebagai makanan Rohani	1b
		Sebagai perkembangan iman umat	1f
R7	Ekaristi adalah puncak dan kehidupan orang Kristiani, Ekaristi juga sebagai sarana saya untuk mengembangkan iman rohani saya.	Puncak kehidupan orang Kristiani	1c
		Sarana pengembangan iman	1f

R8	Ekaristi adalah perayaan umat Katolik yang menjadi pusat dan puncak hidup iman Kristiani. Dalam Perayaan Ekaristi inilah Yesus Kristus hadir dalam rupa roti dan anggur yang menyatakan kasih Yesus bagi kehidupan umat manusia	Pusat dan puncak hidup iman Kristiani	1c
		Yesus hadir dalam rupa roti dan anggur	1b
R9	Ekaristi merupakan salah satu Sakramen dalam Gereja Katolik yang telah diwariskan oleh Yesus Kristus dan di dalamnya terdapat kurban Kristus sendiri. Sehingga kurban penebusan dan karya keselamatan Allah terwujud pula dalam Ekaristi	Sakramen dalam Gereja Katolik	1d
		Kurban penebusan dan karya keselamatan Allah	1g
R10	Ekaristi adalah puncak perayaan iman Katolik, di mana Ekaristi dapat menumbuhkan iman seseorang saat kita benar-benar menghayatinya.	Puncak perayaan iman Katolik	1a
		Menumbuhkan iman	1f

Tabel 4.2.1
Kuantifikasi Data

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi	Persentase
1a	Perayaan Kudus	R1, R10	2	8,69%
1b	Perjamuan Kudus (Tubuh dan darah Kristus)	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R8	7	30,43%
1c	Puncak dan sumber kehidupan Kristiani	R2, R4, R5, R6, R7, R8	6	26,08%

1d	Sakramen cinta kasih (Sakramen)	R3, R6, R9	3	13,04 %
1e	Mempersatukan diri dengan Kristus	R5	1	4,34%
1f	Sebagai perkembangan iman umat	R6, R7, R10	3	13,04 %
1g	Kurban penebusan dan karya keselamatan Allah	R9	1	4,34%

Kesimpulan:

Berdasarkan hasil penelitian tentang pemahaman Ekaristi terdapat sebanyak 2 responden menjawab Perayaan Kudus (R1, R10), kemudian terdapat 7 responden menjawab Perjamuan Kudus (Tubuh dan darah Kristus) (R1, R2, R3, R4, R5, R6, R8), kemudian terdapat 6 responden menjawab puncak dan sumber kehidupan Kristiani (R2, R4, R5, R6, R7, R8), kemudian terdapat 3 responden menjawab Sakramen cinta kasih (Sakramen) (R3, R6, R9), kemudian terdapat 1 responden menjawab mempersatukan diri dengan Kristus (R5), kemudian 3 responden menjawab sebagai perkembangan iman umat (R6, R7, R10), lalu yang terakhir terdapat 1 responden menjawab kurban penebusan dan karya keselamatan Allah (R9)

Berdasarkan hasil penelitian di atas, terkait dengan apa itu Ekaristi menunjukkan 8,69% responden menjawab Perayaan Kudus, 30,43% menjawab Perjamuan Kudus (tubuh dan darah Kristus), 26,08% menjawab

puncak dan sumber kehidupan kristiani, 13,04% menjawab sakramen cinta kasih (Sakramen), 4,34% menjawab mempersatukan diri dengan Kristus, 13,04% menjawab sebagai perkembangan iman umat, 4,34% menjawab kurban penebusan dan karya keselamatan Allah.

Berdasarkan hasil penelitian di atas jawaban para responden bervariasi, sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Martasudjita 2003: 296 Ekaristi, mendapatkan cara dan jalan untuk masuk ke materi penyelamatan Allah dalam Kristus. Di samping itu, dengan merayakan Ekaristi, Gereja selanjutnya Tuhan Yesus mempercayakan Ekaristi ini kepada Gereja. Yakni Ekaristi, memperoleh cara dan juga jalan untuk masuk ke misteri penyelamatan Allah dalam Kristus sebenarnya mengungkapkan dan melaksanakan dirinya sebagai Sakramen keselamatan Allah.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa responden mampu menjawab setiap butir pertanyaan dengan baik dan mampu mengerti apa yang ditanyakan perihal Ekaristi, namun sebagian besar responden tidak menyebutkan ciri-ciri Ekaristi yang telah dituliskan pada bab II, Hal ini menunjukkan bahwa Ekaristi adalah perayaan yang dilakukan oleh seluruh Gereja dan bukan hanya perayaan pribadi dan masih kurangnya juga pengetahuan mahasiswa tentang ciri-ciri Ekaristi (Martasudjita 2003: 296).

4.3.2 Pertanyaan kedua: Apa makna Ekaristi ?

Tabel 4.3
Makna Ekaristi

Responden	Jawaban Responden	Kata Kunci	Kode
R1	Makna Ekaristi dalam hidup saya itu seperti suatu berkat yang sakral karena dengan Ekaristi saya dapat memperoleh kekuatan dan juga sukacita. Saya juga selalu tenang saat saya benar-benar menghayati Ekaristi itu dalam diri saya. Ekaristi itu bermakna besar bagi saya.	Berkat	2a
		Memperoleh kekuatan	2b
		Sukacita	2c
R2	Makna Ekaristi dalam hidup saya, Ekaristi sebagai sumber kekuatan iman bagi saya, atau bisa disebut Ekaristi sebagai puncak kehidupan Spiritualitas dalam diri saya.	Sumber kekuatan iman	2b
		Puncak kehidupan Spiritualitas	2d
R3	Makna Ekaristi dalam hidup saya adalah hidup. Hidup yang saya maksud adalah hidup karena Kristus, melalui cinta kasihnya yang sungguh luar biasa dalam diri saya	Hidup dalam Kristus	2e
R4	Makna Ekaristi dalam hidup saya adalah sebagai	Sumber penguatan	2b

	sumber penguatan dan sumber kegembiraan. Karna saat mengikuti Perayaan Ekaristi saya merasa di kuatkan dan saat itu lah saya merasakan kegembiraan.	Sumber kegembiraan	2c
R5	Ekaristi bagi saya merupakan suatu sarana Allah untuk menyapa kita umat-Nya.	Sapaan Allah kepada umat	2f
R6	Ekaristi adalah peringatan syukur untuk mengenangkan dan sekaligus menghadirkan kembali Yesus yang mempersembahkan diri-Nya dalam kematian di salib demi keselamatan manusia, sesuai dengan perintah Yesus. Ekaristi membuat saya mengenang Yesus yang datang dan mengorbankan diri-Nya demi dosa manusia.	Peringatan syukur	2g
		Mengenang Yesus mengorbankan diri-Nya	2h
R7	Ekaristi menjadi sarana saya untuk dapat berkomunikasi secara langsung kepada Allah melalui doa-doa dan perwujudan dalam Perayaan Ekaristi tersebut.	Sarana komunikasi dengan Allah	2f
R8	Makna Ekaristi bagi hidup saya adalah sebagai sumber hidup yang mendorong, memberikan kekuatan dan kenyamanan hati serta Ekaristi juga menjadi tanda Yesus	Sumber hidup (Kekuatan dan kenyamanan hati)	2b

	senantiasa menuntun dalam setiap perjalanan yang saya lalui terutama dalam menjalankan tugas-tugas sebagai pengikut-Nya.		
R9	Makna Ekaristi bagi hidup saya ialah sebagai kekuatan dan bekal rohani untuk menjalani hidup sesuai dengan ajaran cinta kasih Kristus.	Kekuatan	2b
		Bekal rohani	2i
R10	Makna Ekaristi bagi saya adalah Ekaristi menjadi makanan dan sumber hidup dan iman saya sebagai umat beriman Katolik	Sumber hidup	2b

Tabel 4.3.1
Kuantifikasi Data

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi	Persentase
2a	Berkat	R1	1	6,25%
2b	Memperoleh kekuatan (sumber hidup)	R1, R2, R4, R8, R9, R10	6	37,5%
2c	Sumber kegembiraan (sukacita)	R1, R4	2	12,5%
2d	Puncak kehidupan spiritualitas	R2	1	6,25%
2e	Hidup dalam Kristus	R3	1	6,25%
2f	Sapaan Allah kepada umat(komunikasi dengan Allah	R5, R7	2	12,5%

2g	Peringatan syukur	R6	1	6,25%
2h	Mengenang Yesus mengorbankan diri-Nya	R6	1	6,25%
2i	Bekal rohani	R9	1	6,25%

Kesimpulan:

Berdasarkan hasil penelitian tentang makna Ekaristi terdapat sebanyak 1 responden menjawab berkat (R1), lalu sebanyak 6 responden menjawab memperoleh kekuatan (sumber hidup) (R1,R2,R4,R8,R9,R10), kemudian terdapat 2 responden menjawab sumber kegembiraan (sukacita) (R1, R4), kemudian 1 responden menjawab puncak kehidupan spiritualitas (R2), kemudian 1 responden menjawab hidup dalam Kristus (R3), kemudian 2 responden menjawab sapaan Allah kepada umat (Komunikasi dengan Allah) (R5,R7), kemudian 1 responden menjawab peringatan syukur (R6), kemudian 1 responden menjawab mengenang Yesus mengorbankan diri-Nya (R6), kemudian 1 responden menjawab bekal rohani (R9).

Berdasarkan hasil penelitian di atas tentang makna Ekaristi menunjukkan 6,25% responden menjawab berkat, 37,5% menjawab memperoleh kekuatan (sumber hidup), 12,5% menjawab sumber kegembiraan (sukacita), 6,25% menjawab puncak kehidupan spiritualitas, 6,25% menjawab hidup dalam Kristus, 12,5% menjawab sapaan Allah kepada umat (komunikasi dengan Allah), 6,25% menjawab peringatan syukur, 6,25% menjawab mengenang Yesus mengorbankan diri-Nya, 6,25% menjawab bekal rohani.

Dari hasil penelitian di atas sejalan dengan pendapat Martasudjita 2005: 105 yang menyatakan bahwa perkembangan sejarah liturgi untuk perayaan Ekaristi sangat luas dan juga rumit. Semenjak semula perayaan

Ekaristi dilihat sebagai sumber dan juga pusat hidup Gereja. Dari awal lahirnya sampai kini. Gereja selalu merayakan Ekaristi dalam jantung hidupnya.

Dengan adanya pernyataan responden di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa responden mampu menjelaskan makna Ekaristi dengan baik. Ekaristi merupakan nafas hidup orang beriman, yang meskipun bukan dari dunia tapi berada dalam dunia. Ekaristi dihidupi di sekitar altar namun juga di dapur, pasar pabrik, kantor, sekolah, persimpangan jalan-jalan di dalam kehidupan. Dalam kerja tangan dan perjuangan hidup yang Ekaristis diwujudkan secara *lebih sungguh* (Prasetyantha 2008: 14). Dari jawaban yang telah disampaikan oleh para responden mempunyai satu pemahaman yang sama dengan apa yang ada dalam teori berkaitan dengan makna Ekaristi, meskipun dijawab dengan jawaban yang bervariasi.

4.3.3 Pertanyaan ketiga: Apakah pernah terlibat dalam Perayaan Ekaristi? Sejauh mana keterlibatan tersebut?

Tabel 4.4

Keterlibatan dalam Perayaan Ekaristi

Responden	Jawaban Responden	Kata Kunci	Kode
R1	Iya, saya terlibat dalam	Terlibat	3a

	<p>Perayaan Ekaristi. Meskipun tidak sering tapi jika saya ditugas kan saya akan siap untuk melakukannya.</p> <p>Keterlibatan saya dalam Perayaan Ekaristi itu adalah saya di tugaskan sebagai Misdinar dan juga Lektor, saya sangat senang saat bisa melaksanakan tugas dengan baik.</p>	Petugas Liturgi	3b
R2	Ya, tentu saja saya terlibat. Keterlibatan yang saya lakukan dalam Perayaan Ekaristi adalah terutama sebagai umat, dan disisi lain saya juga ditugaskan untuk menjadi Lektor, Dirigen, dan petugas Kor. Disisi itulah saya mengambil bagian dalam perayaan Ekaristi.	Terlibat	3a
		Sebagai umat	3c
		Petugas Liturgi	3b
R3	Iya, pernah terlibat. Keterlibatan saya mencakup dari segi bernyanyi yaitu paduan suara.	Terlibat	3a
		Petugas Liturgi	3b
R4	Iya, saya sangat terlibat terutama dalam pelayanan seperti misdinar, mazmur, koor, relawan maupun jadi koster di Gereja.	Terlibat	3a
		Petugas Liturgi	3b
		Relawan	3d
R5	Pernah, mengikuti	Terlibat	3a

	perayaan Ekaristi dengan serius, mendengarkan Sabda Tuhan dan merenungkannya, dan menyambut Komuni Kudus dengan kerendahan hati.	Sebagai umat	3c
R6	Iya, saya pernah terlibat dalam Perayaan Ekaristi. Keterlibatan saya adalah melayani Perayaan Ekaristi dengan menjadi Misdinar, Lektor, Paduan suara.	Terlibat	3a
		Petugas Liturgi	3b
R7	Iya, menurut pemahaman saya, keterlibatan saya dalam Ekaristi sudah baik, yang pertama adalah ketika saya menjadi salah satu petugas liturgi yaitu menjadi Lektor dan juga Misdinar. Kedua adalah ketika saya menghadiri Perayaan Ekaristi juga merupakan salah satu bentuk keterlibatan saya sebagai seorang Katolik dalam perayaan tersebut.	Terlibat	3a
		Petugas Liturgi	3b
		Sebagai umat	3c
R8	Keterlibatan dalam	Terlibat	3a

	kehidupan menggereja terutama dalam Perayaan Ekaristi sejauh ini keterlibatan yang saya lakukan ada banyak seperti menjadi Misdinar, Koster, Mazmur, Lektor, Dirigen, Koor dll yang berkaitan dengan pelayanan di Gereja.	Petugas Liturgi	3b
R9	Ya saya pernah terlibat dalam perayaan ekaristi dan saya terlibat aktif dalam setiap bagian Ekaristi.	Terlibat	3a
R10	Pernah, sejauh ini saya sering mengikuti Perayaan Ekaristi suci setiap minggu karena sebagai seorang Katolik. Saya juga pernah bertugas sebagai lektor, koor dan juga misdinar.	Terlibat	3a
		Petugas Liturgi	3b

Tabel 4.4.1
Kuantifikasi Data

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi	Persentase
3a	Terlibat	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10	10	45,45%
3b	Petugas liturgi	R1, R2, R3, R4, R6,R7, R8, R10	8	36,36%
3c	Sebagai umat	R2, R5, R7	3	13,63%
3d	Relawan	R4	1	4,54%

Kesimpulan:

Berdasarkan hasil penelitian tentang sejauh mana keterlibatan tentang perayaan Ekaristi, ada sebanyak 10 responden menjawab terlibat (R1,R2,R3,R4,R5,R6,R7,R8,R9,R10), lalu sebanyak 8 responden menjawab petugas liturgi (R1,R2,R3,R4,R6,R7,R8,R10), lalu sebanyak 3 responden menjawab sebagai umat (R2,R5,R7), lalu sebanyak 1 responden menjawab relawan (R4)

Berdasarkan hasil penelitian tentang keterlibatan dalam Perayaan Ekaristi 45,45% responden menjawab terlibat, 36,36% menjawab petugas liturgi, 13,63% menjawab sebagai umat dan 4,54% menjawab relawan. Dari hasil penelitian di atas terlihat sebanyak 45,45% responden terlibat dalam perayaan Ekaristi, hal ini menunjukkan bahwa perayaan Ekaristi sangat penting dalam hidup rohani orang kristiani. Ekaristi adalah sumber dan puncak hidup kristiani (LG 11). Karna dalam Ekaristi suci tercakuplah kekayaan rohani gereja, yaitu Kristus sendiri.

Berdasarkan jawaban responden menunjukkan bahwa para responden dapat menjawab keterlibatan mereka dalam perayaan Ekaristi bervariasi, seperti menjadi petugas liturgi, sebagai umat dan juga sebagai relawan. Maka dapat disimpulkan bahwa responden dapat menjawab pertanyaan dengan baik sesuai dengan teori yang ada.

4.3.4 Pertanyaan keempat: Apa saja kah bagian-bagian dalam Perayaan Ekaristi?

Tabel 4.5
Bagian-bagian dalam Perayaan Ekaristi

Responden	Jawaban Responden	Kata Kunci	Kode
R1	Yang saya pahami tentang bagian-bagian Ekaristi itu tata perayaannya. Perayaan dalam Ekaristi yaitu Ritus Pembuka yang diawali dengan lagu pembukaan Romo dan Misdinar memasuki Altar Gereja, lalu ada Liturgi Sabda yang dimulai dari mendengarkan Bacaan I dan II oleh Lektor, Mazmur Tanggapan, Bait pengantar Injil, Bacaan Injil oleh Romo, Homili dari Romo dan diakhiri dengan Doa Umat. Selanjutnya memasuki Liturgi Ekaristi yang dimulai dengan persiapan persembahan, doa persiapan persembahan, doa syukur agung, Kudus, Bapa Kami, doa damai, Anak Domba Allah, persiapan komuni, dan diakhiri dengan komuni. Setelah itu dilanjutkan dengan Ritus	Ritus Pembuka, Liturgi Sabda, Liturgi Ekaristi, Ritus Penutup	4a

	Penutup yaitu berkat, pengutusan dan perarakan keluar.		
R2	Yang saya pahami mengenai bagian-bagian dalam Perayaan Ekaristi adalah ada Ritus Pembuka yang diawali dengan Perarakan, Tanda Salib, Salam Pembuka dan Pengantar, Doa Tobat, Madah Kemuliaan dan Doa Pembuka. Setelah itu masuk ke Liturgi Sabda yang di dalamnya meliputi Bacaan Pertama, Mazmur Tanggapan, Bacaan Kedua, Bait pengantar Injil/Alleluya, Bacaan Injil, Syahadat atau Kredo dan Doa Umat. Selanjutnya Liturgi Ekaristi meliputi Persiapan Persembahan, Prefasi, Kudus, Doa Syukur Agung, Komuni, Doa Bapa Kami, Doa Damai, Pemecahan Hosti, Persiapan Penerimaan Komuni, Doa Sesudah Komuni. Lalu yang terakhir ada Ritus Penutup yaitu Berkat, Pengutusan, dan Perarakan Keluar.	Ritus Pembuka, Liturgi Sabda, Liturgi Ekaristi, Ritus Penutup	4a

R3	Yang saya pahami tentang Perayaan Ekaristi yaitu tentang tata cara ritusnya di mana setiap tata cara memiliki sikap dan juga kata yang berbeda.	Tata cara ritus	4a
R4	Yang saya pahami dalam Perayaan Ekaristi adalah setiap bagian Ekaristi terdiri dari lagu pembuka, liturgi sabda, liturgi Ekaristi dan yang terakhir ritus penutup.	Lagu Pembuka, Liturgi Sabda, Liturgi Ekaristi, Ritus Penutup	4a
R5	Ritus pembuka, Liturgi Sabda, Liturgi Ekaristi dan juga Ritus Penutup.	Ritus Pembuka, Liturgi Sabda, Liturgi Ekaristi, Ritus Penutup	4a
R6	Yang saya pahami tentang bagian Ekaristi adalah tata cara Perayaan Ekaristi, yaitu ada Ritus Pembuka yang mengumpulkan umat dalam satu-kesatuan. Liturgi Sabda diawali bacaan pertama yang kemudian dilakukan mazmur tanggapan, bacaan kedua, Halleluya, lalu ada bacaan Injil yang berisi firman utama yang akan disampaikan pada perayaan tersebut. Liturgi Ekaristi diawali dengan persembahan atau kolekte, Doa	Ritus Pembuka, Liturgi Sabda, Liturgi Ekaristi, Ritus Penutup	4a

	<p>Syukur Agung, Berdoa Bapa Kami, dan bersiap memulai perjamuan Kudus, lalu ada pemecahan roti dan memulai inti dari Perayaan Ekaristi itu sendiri. Yang terakhir yaitu Ritus Penutup biasanya ada pengumuman untuk Gereja, lalu berkat diberikan oleh Romo, dan perarakan keluar.</p>		
R7	<p>Yang saya pahami selama ini dalam Perayaan Ekaristi adalah perayaan ini memiliki beberapa ritus yaitu ritus pembuka, ritus sabda, ritus liturgi dan terakhir ada ritus penutup.</p>	<p>Ritus Pembuka, Liturgi Sabda, Liturgi Ekaristi, Ritus Penutup</p>	4a
R8	<p>Dalam Perayaan Ekaristi ada 4 bagian yaitu: Ritus Pembuka: Perarakan masuk, tanda salib, salam, Pernyataan Tobat, Madah Kemuliaan dan Doa pembuka.</p> <p>Liturgi Sabda: Bacaan I, Mazmur, Bacaan II, Bait pengantar Injil dan Bacaan Injil, Homili, Kredo dan Doa Umat.</p> <p>Liturgi Ekaristi: Persiapan persembahan, Doa syukur Agung, Kudus, Komuni (Doa</p>	<p>Ritus Pembuka, Liturgi Sabda, Liturgi Ekaristi, Ritus Penutup</p>	4a

	<p>Bapa kami, doa damai, pemecahan roti, persiapan dan penerimaan Tubuh Darah Kristus, antifon komuni, doa sesudah komuni).</p> <p>Ritus penutup: Berkat dan pengutusan, Perarakan keluar.</p>		
R9	<p>Yang saya pahami mengenai bagian-bagian dalam perayaan Ekaristi yaitu ada 4 bagian, pertama bagian pembuka yang dimulai dari lagu pembuka sampai pada doa pembuka, kemudian kedua bagian Liturgi Sabda yang dimulai dari bacaan sampai pada doa umat, kemudian yang ketiga Liturgi Ekaristi dari Doa Syukur Agung sampai pada doa sesudah komuni, dan yang terakhir bagian penutup yang dimulai dari berkat penutup sampai pada lagu penutup.</p>	<p>Ritus Pembuka, Liturgi Sabda, Liturgi Ekaristi, Bagian Penutup</p>	4a
R10	<p>Bagian-bagian yang saya pahami tentang Perayaan Ekaristi adalah tata perayaannya di mana dalam Perayaan Ekaristi dimulai dengan Ritus Pembuka lalu di lanjutkan dengan Liturgi Sabda</p>	<p>Ritus Pembuka, Liturgi Sabda, Liturgi Ekaristi, Ritus Penutup</p>	4a

	lalu setelah itu ada Liturgi Ekaristi dan yang terakhir yaitu Ritus Penutup.		
--	--	--	--

Tabel 4.5.1

Kuantifikasi Data

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi	Persentase
4a	Ritus Pembuka, Liturgi Sabda, Liturgi Ekaristi, Ritus Penutup	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10	10	100%
Kesimpulan: Berdasarkan hasil penelitian tentang pemahaman bagian-bagian dalam perayaan Ekaristi, ada sebanyak 10 responden menjawab Ritus Pembuka, Liturgi Sabda, Liturgi Ekaristi, Ritus Penutup. (R1,R2,R3,R4,R5,R6,R7,R8,R9,R10)				

Berdasarkan hasil penelitian tentang bagian-bagian dalam Ekaristi sebanyak 100% responden menjawab Ritus Pembuka, Liturgi Sabda, Liturgi Ekaristi, Ritus Penutup.

Dari hasil penelitian di atas sebanyak 100% responden menjawab Ritus Pembuka, Liturgi Sabda, Liturgi Ekaristi, Ritus Penutup. Dalam perayaan Ekaristi juga mempunyai tindakan tidak hanya diam dan duduk, dalam perayaan Ekaristi semua pelayan Gereja dan juga umat harus mengikuti bagian perayaannya. Bagian cara perayaan Ekaristi di mulai dari Ritus Pembuka lalu dilanjutkan dengan Liturgi Sabda lalu dilanjutkan dengan

Liturgi Ekaristi lalu terakhir ada Ritus Penutup, inti dari perayaan Ekaristi itu sendiri adalah Liturgi Ekaristi yang puncaknya adalah Doa Syukur Agung.

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa responden sudah mengerti bagian-bagian dalam perayaan Ekaristi tersebut, para responden dapat menjawab dengan baik yang menandakan mereka sangat rajin mengikuti perayaan Ekaristi baik di kampus maupun di Gereja.

4.3.5 Pertanyaan kelima: Apa yang di maksud Hidup Rohani?

Tabel 4.6
Pemahaman tentang Hidup Rohani

Responden	Jawaban Responden	Kata Kunci	Kode
R1	Hidup Rohani adalah suatu perjalanan suka dan duka yang datang silih berganti hanya akan memberi arti penuh dan utuh bila orang bersandar kepada Tuhan dan menemukan adanya di dalam Dia yang menciptakan. Dengan berpegang pada Tuhan sebagai pusat hidup, perjalanan itu akan membawanya kepada hidup yang penuh arti. Namun perjalanan rohani yang akan dinyatakan di sini bukan lah perjalanan biasa, melainkan	Perjalanan suka dan duka	5a
		Tuhan sebagai pusat hidup	5b
		Allah segala-galan-Nya.	5c

	yang sepenuhnya mengarah kepada Tuhan dan memberi suatu dimensi bahwa sesungguhnya hanya Allah saja yang patut dicari di atas segala-galanya.		
R2	Yang saya pahami tentang Hidup Rohani yakni manusia yang hidup dalam Roh Tuhan, dan menggantungkan segala harapan hanya kepada Tuhan.	Hidup dalam Roh Tuhan	5d
		Menggantungkan segala harapan pada Tuhan (Tuhan segala-Nya)	5c
R3	Hidup Rohani adalah kehidupan yang bersumber dan berpusat melalui kegiatan kerohanian. Hidupnya bukan saja miliknya namun milik Kristus yang telah ada di dalam hidupnya.	Hidup yang berpusat pada kegiatan Rohani	5e
R4	Hidup rohani merupakan hidup yang selalu terpenuhi oleh sabda Tuhan, dan juga kepercayaan akan Tuhan.	Sabda Tuhan	5f
R5	Menurut saya hidup rohani merupakan kehidupan yang membangun spiritualitas diri.	Membangun spiritualitas	5g
R6	Bagi saya hidup rohani	Melibatkan Tuhan	5c

	adalah hidup yang selalu dan setiap saat melibatkan Tuhan dalam dirinya, begitu pula dengan saya yang selalu melibatkan Tuhan untuk mengembangkan hidup rohani saya.		
R7	Hidup Rohani adalah ketika kita sebagai manusia memiliki hubungan yang baik terhadap Allah sebagai pencipta dan Yesus sebagai Putranya, jauh daripada itu kehidupan rohani juga berdampak pada kehidupan sosial ditengah-tengah umat.	Memiliki hubungan dengan Allah	5c
R8	Hidup Rohani adalah suatu perjalanan dalam arti perjalanan yang dilakukan baik suka maupun duka yang mana dalam suka dan duka itu dapat memberikan penghayatan diri terutama akan iman yang hidup. Hidup rohani adalah suatu kebiasaan yang dapat menumbuhkan sikap dan perilaku yang lebih baik dan hidup damai terhadap	Perjalanan suka dan duka	5a

	bersama.		
R9	Yang saya ketahui tentang hidup rohani ialah kehidupan manusia yang berkaitan dengan hal rohani, spiritual dan penghayatan jiwa akan sesuatu yang adikodrati (iman).	Sesuatu yang berkaitan dengan hal rohani	5e
R10	Yang saya ketahui tentang Hidup Rohani adalah hidup beragama, dengan saya beragama Katolik jadi saya memiliki hidup rohani dalam diri saya.	Hidup beragama	5e

Tabel 4.6.1
Kuantifikasi Data

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi	Persentase
5a	Perjalanan suka dan duka	R1, R8	2	15,38%
5b	Tuhan sebagai pusat hidup	R1	1	7,69%
5c	Allah segala-galanya (yang berhubungan dengan Allah)	R1, R2, R6, R7	4	30,76%
5d	Hidup dalam Roh Tuhan	R2	1	7,69%
5e	Hidup yang berpusat pada	R3, R9, R10	3	23,07%

	kegiatan rohani (hidup beragama)			
5f	Sabda Tuhan	R4	1	7,69%
5g	Membangun spiritualitas	R5	1	7,69%
Kesimpulan:				
Berdasarkan penelitian tentang hidup rohani, ada sebanyak 2 responden menjawab perjalanan suka dan duka (R1,R8), lalu 1 responden menjawab Tuhan sebagai pusat hidup (R1), lalu sebanyak 4 responden menjawab Allah segala-gala-Nya(yang berhubungan dengan Allah) (R1,R2,R6,R7), lalu 1 responden menjawab hidup dalam Roh Tuhan (R2), lalu sebanyak 3 responden menjawab hidup yang berpusat pada kegiatan rohani (hidup beragama) (R3,R9,R10), lalu 1 responden menjawab sabda Tuhan (R4), lalu 1 responden menjawab membangun spiritualitas (R5)				

Berdasarkan hasil penelitian di atas tentang hidup rohani sebanyak 15,38% responden menjawab perjalanan suka dan duka, 7,69% responden menjawab Tuhan sebagai pusat hidup, 30,76% responden menjawab Allah segala-galanya (yang berhubungan dengan Allah), 7,69% responden menjawab hidup dalam roh Tuhan, 23,07% menjawab hidup yang berpusat pada kegiatan rohani (hidup beragama), 7,69% menjawab sabda Tuhan, 7,69% menjawab membangun spiritualitas.

Dari hasil penelitian di atas jawaban yang diberikan para responden sangat bervariasi namun satu tujuan untuk mencapai hidup rohani yang baik sebagai calon katekis. Hidup rohani adalah hidup untuk lebih dekat dengan Tuhan dan juga menginginkan hidup yang lengkap dan jiwa yang tenang.

Sebagai calon katekis yang akanewartakan Injil Tuhan seharusnya memiliki jiwa rohani yang penuh karena melayani umat Allah harus dengan sungguh-sungguh dan berani.

Maka dari itu, hendaklah setiap orang yang dipanggil untuk mengikrarkan nasihat-nasihat Injil sungguh-sungguh berusaha, supaya ia bertahan dan semakin maju dalam panggilan yang diterimanya dari Allah, demi makin suburnya kesudian Gereja, supaya makin dimuliakanlah Tritunggal yang satu tak terbagi, yang dalam Kristus dan dengan perantaraan Kristus menjadi sumber dan asal segala kesucian (LG 47)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang calon katekis yang nantinya akanewartakan sabda Tuhan harus memiliki jiwa yang kuat agar dapat tahan dari godaan-godaan di luar yang bisa membuat seseorang tidak bertahan pada panggilannya. Maka dari itu seorang katekis harus memiliki hidup rohani yang kuat dalam dirinya dengan selalu mengandalkan Tuhan dalam hidupnya. Mahasiswa STKIP Widya Yuwana juga masih memiliki kekurangan dalam diri mereka seperti kurangnya kepercayaan diri dalamewartakan sabda Tuhan, maka dari itu Perayaan Ekaristi sangat penting dalam mengembangkan Hidup Rohani mahasiswa, karena dalam Perayaan Ekaristi itulah mahasiswa dapat belajar sedikit demi sedikit mengurangi rasa nervous didepan umum saat menjadi petugas liturgi.

4.3.6 Pertanyaan keenam: Bagaimana menerapkan hidup rohani?

Tabel 4.7
Menerapkan Hidup Rohani

Responden	Jawaban Responden	Kata Kunci	Kode
R1	Saya menerapkan hidup rohani saya dengan melakukan tindakan nyata setiap hari dengan bersyukur dalam setiap pengalaman hidup saya baik suka maupun duka yang saya alami dan juga selalu mengandalkan Tuhan melalui doa-doa saya dan selalu berusaha untuk berbuat baik kepada sesama saya.	Bersyukur	6a
		Mengandalkan Tuhan	6b
R2	Saya menerapkan Hidup Rohani dalam diri saya dengan cara berdoa, mengikuti Perayaan Ekaristi, membaca Kitab Suci, lebih banyak bertindak dan tidak hanya berkata-kata.	Berdoa, mengikuti perayaan Ekaristi, membaca Kitab Suci	6c
R3	Hidup rohani yang saya terapkan saat ini adalah berdoa dan mengucapkan syukur. Berdoa menjadi komunikasi batin kepada Allah dan Yesus secara leluasa dan bersyukur menjadi bukti atas kebaikan-	Berdoa	6c
		Mengucap syukur	6a

	Nya dalam diri saya.		
R4	Dengan selalu menyertakan setiap langkah hidup dan menyelaraskan hidup dengan apa yang dikatakan.	Menyelaraskan hidup	6d
R5	Saya selalu mengusahakan untuk menyempatkan waktu sehari sekali untuk berdoa secara pribadi, selalu berupaya untuk tetap merayakan Ekaristi setiap minggunya	Berdoa, merayakan Ekaristi	6c
R6	Saya menerapkan hidup rohani dalam diri saya yaitu selalu berdoa, rajin beribadah, dan juga saling mengasihi sesama, serta melakukan semua perintah dan Sabda Tuhan.	Berdoa, beribadah, mengasihi, melaksanakan perintah Tuhan	6c
R7	Cara saya menerapkan hidup rohani saya terlebih pada kehidupan sehari-hari adalah dengan mengutamakan Bonum Commune atau kesejahteraan bersama di mana ketika saya hadir di salah satu tempat di tengah masyarakat, cinta kasih perbuatan baik dan amal harus saya utamakan.	Kesejahteraan bersama	6d

R8	Cara untuk menerapkan kehidupan rohani saya adalah dari kebiasaan yang saya lakukan selama ini, melibatkan diri di Gereja, membaca Kitab Suci, mendengarkan renungan dan juga membaca buku yang berkaitan dengan kehidupan rohani saya serta menonton film-film santo-santa. Dari sinilah saya menerapkan kehidupan rohani saya, melihat juga masa pandemi ini yang belum hilang tetapi saya berusaha untuk mencari cara agar hidup rohani tetap tumbuh dan berkembang.	Melibatkan diri di Gereja, membaca Kitab Suci, mendengarkan renungan	6b
R9	Saya menerapkan hidup rohani dengan berdoa, menerima sakramen-sakramen dalam gereja Katolik dan merefleksikan pengalaman hidup sehari-hari dalam terang iman.	Berdoa, merefleksikan pengalaman hidup	6c
R10	Saya menerapkan hidup rohani	Berbuat baik, jujur	6e

	dalam kehidupan saya adalah berbuat baik dan jujur agar bermakna bagi orang lain dan hidup rohani dalam iman mengikuti misa dan selalu mengandalkan Yesus dalam diri saya	Mengandalkan Tuhan	6b
--	---	--------------------	-----------

Tabel 4.7.1
Kuantifikasi Data

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi	Persentase
6a	Bersyukur	R1, R3	2	15,38 %
6b	Mengandalkan Tuhan (keterlibatan dalam Gereja)	R1, R8, R10	3	23,07 %
6c	Berdoa, mengikuti perayan Ekaristi, membaca Kitab Suci	R2, R3, R5, R6, R9	5	38,46 %
6d	Menyelaraskan hidup (kesejahteraan)	R4, R7	2	15,38 %
6e	Berbuat baik, jujur	R10	1	7,69%

Kesimpulan:

Berdasarkan penelitian tentang menerapkan hidup rohani dalam kehidupan, ada sebanyak 2 responden menjawab bersyukur (R1,R3), lalu sebanyak 3 responden menjawab mengandalkan Tuhan (keterlibatan dalam Gereja) (R1,R8,R10), lalu sebanyak 5 responden menjawab Berdoa, mengikuti perayaan Ekaristi, membaca Kitab Suci (R2,R3,R5,R6,R9), lalu sebanyak

2 responden menjawab menyalurkan hidup (kesejahteraan) (R4,R7), lalu ada 1 responden menjawab berbuat baik, jujur (R10)

Berdasarkan hasil penelitian di atas tentang menerapkan hidup rohani sebanyak 15,38% responden menjawab bersyukur, 23,07% responden menjawab mengandalkan Tuhan (keterlibatan dalam Gereja), 38,46% responden menjawab berdoa, mengikuti perayaan Ekaristi, membaca Kitab Suci, 15,38% responden menjawab menyalurkan hidup (kesejahteraan), 7,69% responden menjawab berbuat baik, jujur.

Dari hasil penelitian di atas para responden mampu menjawab pertanyaan dengan baik di mana para responden telah menerapkan hidup rohani dengan cara yang berbeda-beda. Dari jawaban yang telah diberikan responden di atas peneliti mengambil sampel jawaban yang paling banyak diberikan yaitu sebanyak 38,46% responden menjawab dengan cara berdoa, mengikuti perayaan Ekaristi dan membaca Kitab Suci dari jawaban yang telah diberikan oleh responden dapat ditarik kesimpulan bahwa perayaan Ekaristi sangat mampu memberikan kehidupan yang lebih positif untuk hidup rohani seseorang karena Ekaristi adalah sumber dan puncak dalam hidup kristiani, maka para mahasiswa STKIP Widya Yuwana sebagai calon katekis harus menjadikan Ekaristi sebagai pusat dan puncak hidup imannya.

Dari hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa perayaan Ekaristi sangat mengambil bagian besar dalam peningkatan hidup rohani seseorang maka dari itu perayaan Ekaristi harus selalu dihadiri dan juga di maknai baik di Gereja maupun di kampus.

4.3.7 Pertanyaan ketujuh: Apakah Perayaan Ekaristi semakin meningkatkan hidup rohani?

Tabel 4.8
Meningkatkan Hidup Rohani Melalui Perayaan Ekaristi

Responden	Jawaban Responden	Kata Kunci	Kode
R1	Iya, perayaan ekaristi sangat meningkatkan kehidupan rohani saya, karena setiap saya mengikuti perayaan ekaristi saya merasa dikuatkan dan diteguhkan, saya sangat ingin lebih meningkatkan hidup rohani saya agar saya lebih dekat dengan Tuhan, karena saya merasa ada damai saat saya mengikuti perayaan ekaristi.	Iya	7a
		Dikuatkan dan diteguhkan	7b
		Damai	7c
R2	Iya, Ekaristi membuat jiwa saya menjadi bangkit kembali. Karena dalam perayaan Ekaristi saya semakin menghayati tentang misteri keselamatan yang diawali oleh Kristus.	Iya	7a
		Membangkitkan jiwa	7d
		Menghayati misteri keselamatan	7e
R3	Iya, sangat meningkatkan	Iya	7a

	hidup rohani saya. Karena saya selalu merasakan kehadiran Tuhan dalam diri saya saat mengikuti Perayaan Ekaristi, dan setiap saat saya ingin kehidupan rohani saya berkembang agar saya dapat benar-benar menghayati keberadaan Tuhan dalam diri saya.	Merasakan kehadiran Tuhan	7f
R4	Perayaan Ekaristi merupakan perayaan yang sangat mempengaruhi hidup saya terutama dalam pemenuhan kerohanian saya.	Pemenuhan kerohanian	7g
R5	Iya, sebab dengan merayakan Ekaristi saya merasakan ketenangan batin yang dapat memberikan semangat bagi saya untuk semakin mengembangkan spiritualitas diri saya.	Iya	7a
		Ketenangan batin	7h
R6	Iya, sangat meningkatkan	Iya	7a

	hidup rohani saya, karena dengan mengikuti Perayaan Ekaristi saya merasa tenang dan saya selalu ingin melakukan hal-hal yang baik setelah mendengarkan homili dari Romo	Merasa tenang	7h
R7	Iya tentu saja, karena melalui hubungan yang baik kepada Allah saya juga semakin baik ketika hidup bersama dengan masyarakat atau orang yang ada di sekitar saya.	Iya	7a
		Semakin baik	7i
R8	Sejauh ini perayaan Ekaristi sangat memberikan saya perubahan diri terutama dalam kehidupan rohani saya sendiri. Walaupun cobaan malas menghampiri tetapi saya berusaha untuk melawan rasa malas tersebut.	Perubahan diri	7j
R9	Ya, Perayaan Ekaristi semakin meningkatkan hidup rohani saya, terlebih ketika sedang mengalami masalah dan persoalan hidup.	Iya	7a
		Memberikan kekuatan	7b

R10	Iya, karena dalam mengikuti Perayaan Ekaristi saya lebih mendalami dan memaknai hidup rohani saya sebagai orang Katolik dan dengan Ekaristi juga hidup rohani saya di bentuk	Iya	7a
		Membentuk hidup rohani	7j

Tabel 4.8.1
Kuantifikasi Data

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi	Persentase
7a	Iya	R1, R2, R3, R5, R6, R7, R9, R10	8	40%
7b	Dikuatkan dan diteguhkan	R1, R9	2	10%
7c	Damai	R1	1	5%
7d	Membangkitkan jiwa	R2	1	5%
7e	Menghayati misteri keselamatan	R2	1	5%
7f	Merasakan kehadiran Tuhan	R3	1	5%
7g	Pemenuhan kerohanian	R4	1	5%
7h	Ketenangan batin (merasa tenang)	R5, R6	2	10%

7i	Semakin baik	R7	1	5%
7j	Membentuk hidup rohani (perubahan diri)	R8, R10	2	10%
<p>Kesimpulan:</p> <p>Berdasarkan penelitian tentang apakah Perayaan Ekaristi semakin meningkatkan hidup rohani mahasiswa STKIP Widya Yuwana? Ada sebanyak 8 responden menjawab iya (R1,R2,R3,R5,R6,R7,R9,R10), lalu sebanyak 2 responden menjawab dikuatkan dan diteguhkan (R1,R9), lalu 1 responden menjawab damai (R1), lalu 1 responden menjawab membangkitkan jiwa (R2), lalu 1 responden menjawab menghayati misteri keselamatan (R2), lalu 1 responden menjawab merasakan kehadiran Tuhan (R3), lalu 1 responden menjawab pemenuhan kerohanian (R4), lalu sebanyak 2 responden menjawab ketenangan batin (merasa tenang) (R5,R6), lalu 1 responden menjawab semakin baik (R7), lalu sebanyak 2 responden menjawab membentuk hidup rohani(perubahan diri) (R8,R10)</p>				

Dari hasil penelitian di atas tentang apakah perayaan Ekaristi semakin meningkatkan hidup rohani mahasiswa STKIP Widya Yuwana? Sebanyak 40% responden menjawab iya, lalu sebanyak 10% responden menjawab dikuatkan dan diteguhkan, 5% responden menjawab damai, 5% responden menjawab membangkitkan jiwa, 5% responden menjawab menghayati misteri keselamatan, 5% responden menjawab merasakan kehadiran Tuhan, 5% responden menjawab pemenuhan kerohanian, 10% responden menjawab ketenangan batin (merasa tenang), 5% responden menjawab semakin baik dan 10% responden menjawab membentuk hidup rohani (perubahan diri).

Berdasarkan hasil penelitian di atas responden telah menjawab pertanyaan dengan baik, dari jawaban yang telah disampaikan para responden membuktikan bahwa perayaan Ekaristi sangat meningkatkan hidup rohani. Sebanyak 40% responden menjawab bahwa perayaan Ekaristi sangat meningkatkan hidup rohaninya karena merasakan damai saat mengikuti perayaan Ekaristi. Semua orang Katolik pasti sudah tahu bahwa Ekaristi adalah sumber dan puncak seluruh kehidupan Kristiani (KGK 1324) maka tidak menutup kemungkinan bahwa semua orang Katolik meningkatkan hidup rohani mereka melalui perayaan Ekaristi.

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa para responden mampu menjawab pertanyaan dengan baik dan mampu memahami setiap butir-butir pertanyaan.

4.3.8 Pertanyaan kedelapan: Apa hubungan antara Perayaan Ekaristi dan hidup Rohani?

Tabel 4.9

Hubungan antara Perayaan Ekaristi dan Hidup Rohani

Responden	Jawaban Responden	Kata Kunci	Kode
R1	Hubungan Perayaan Ekaristi dan hidup Rohani yaitu karna keduanya berbicara tentang rohani berkaitan dengan Tuhan maka keduanya saling berhubungan tak dapat dipisahkan di mana hidup rohani itu dapat kita lihat dan temukan dalam	Berkaitan dengan Tuhan	8a

	Perayaan Ekaristi dengan Perayaan Ekaristi kita dapat meningkatkan hidup rohani kita.		
R2	Menurut saya Perayaan Ekaristi adalah perayaan iman, hidup rohani tidak pernah terlepas dari kehidupan orang beriman.	Beriman	8a
R3	Relevansi Ekaristi dan kehidupan rohani mengarah kepada wujud nyatanya. Ekaristi yang adalah tata cara, perjamuan dengan Tuhan, cinta kasih Allah menjadi nyata apabila diterapkan dalam kehidupan rohani	Wujud nyata	8b
R4	Perayaan Ekaristi tentunya sangat berpengaruh dalam kehidupan rohani karena dengan menyambut tubuh dan darah Tuhan maka rohani akan mendapatkan makanan, karena yang membutuhkan makanan bukan hanya jasmani tetapi juga rohani	Makanan rohani	8c
R5	Jelas ada hubungannya, di mana Ekaristi merupakan sumber dan puncak kehidupan rohani umat Kristiani, di mana hidup rohani bersumber dari Ekaristi, dan Ekaristi juga lah yang menjadi puncaknya.	Hidup rohani bersumber dari Ekaristi	8a
R6	Dalam mengikuti Perayaan Ekaristi dirasa bahwa Perayaan Ekaristi sebagai	Kekuatan iman	8a

	kekuatan iman, perayaan keselamatan yang sungguh memampukan saya mengalami kekuatan rohani karena persatuan dengan Yesus sendiri melalui Perayaan Ekaristi.		
R7	Menurut saya hubungan antara Perayaan Ekaristi dan Hidup Rohani memang tidak bisa terpisahkan satu sama lain, terlebih karena sebelum berbuat baik kepada sesama terlebih dahulu kita harus mengenali kehidupan rohani kita salah satu caranya adalah mengenal Tuhan melalui Ekaristi itu sendiri.	Tidak terpisahkan	8d
R8	Menurut saya hubungan Hidup Rohani dan Perayaan Ekaristi itu saling terkait karena Ekaristi adalah puncak hidup iman Kristiani sehingga hidup rohani juga akan tumbuh berkembang lewat Perayaan Ekaristi itu sendiri.	Saling terkait	8d
		Tumbuh kembang hidup Rohani melalui perayaan Ekaristi	8a
R9	Menurut saya hubungan antara perayaan Ekaristi dan Hidup Rohani ialah ada kesinambungan antara dua hal tersebut, dalam perayaan ekaristi seseorang menghayatinya sebagai perayaan iman dan hidup rohani merupakan	Penghayatan iman	8a

	penghayatan hidup yang berkaitan dengan iman, di mana hidup rohani mengarahkan seseorang dalam penghayatan iman.		
R10	Ekaristi menjadi sumber perayaan yang suci bagi saya karena saya dapat menerima tubuh dan darah Kristus dan bisa bertemu Tuhan dalam perayaan Ekaristi, sedangkan kehidupan rohani selalu ada di dalam diri saya setiap saat dan setiap waktu entah itu ketika kuliah atau hal lain yang saya lakukan.	Wujud nyata dalam perayaan Ekaristi dan hidup Rohani	8b

Tabel 4.9.1

Kuantifikasi Data

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi	Persentase
8a	Berkaitan dengan Tuhan (segala sesuatu yang menyangkut Tuhan)	R1,R2,R5, R6,R8,R9	6	54,54%
8b	Wujud nyata dalam perayaan Ekaristi dan hidup rohani	R3, R10	2	18,18%
8c	Makanan rohani	R4	1	9,09%
8d	Tidak terpisahkan (saling terkait)	R7, R8	2	18,18%

Kesimpulan:

Berdasarkan penelitian tentang hubungan antara Perayaan Ekaristi dan hidup Rohani, ada sebanyak 6 responden menjawab berkaitan dengan Tuhan (segala sesuatu yang menyangkut Tuhan) (R1,R2,R5,R6,R8,R9), lalu sebanyak 2 responden menjawab wujud nyata dalam perayaan Ekaristi dan hidup Rohani (R3,R10), lalu 1 responden menjawab makanan rohani (R4), lalu sebanyak 2 responden menjawab tidak terpisahkan (saling terkait) (R7,R8)

Berdasarkan hasil penelitian di atas tentang hubungan perayaan Ekaristi dan hidup rohani sebanyak 54,54% responden menjawab berkaitan dengan Tuhan (segala sesuatu yang menyangkut Tuhan, 18,18% responden menjawab wujud nyata dalam perayaan Ekaristi dan hidup rohani, 9,09% responden menjawab makanan rohani dan 18,18% responden menjawab tidak terpisahkan (saling terkait).

Dari hasil penelitian di atas tentang hubungan perayaan Ekaristi dan hidup rohani para responden mampu menjawab pertanyaan dengan baik, di mana responden dapat memahami teori pertanyaan yang telah disampaikan oleh peneliti. Dari hasil penelitian di atas ada beberapa responden menjawab bahwa hubungan antara perayaan Ekaristi dan hidup rohani merupakan hal yang berkaitan dengan Tuhan atau segala sesuatu yang membicarakan tentang Tuhan. Dari jawaban para responden dapat ditarik kesimpulan bahwa hubungan antara keduanya memang sangat berkaitan dengan Tuhan karena dalam perayaan Ekaristi Yesus sendiri hadir secara nyata dalam rupa tubuh dan darah Kristus maka dari itu tidak ada yang dapat menggantikan Ekaristi karena di dalamnya terkandung seluruh kekayaan rohani Gereja, yaitu

Kristus sendiri (KGK 1324). Sedangkan hidup rohani adalah bagaimana seseorang mampu menerapkan perayaan Ekaristi dalam hidupnya dan menjadikan perayaan Ekaristi sebagai bentuk hidup yang mampu membawa kedamaian dan kebahagiaan dan juga dapat menjauhi diri dari segala bentuk dosa-dosa berat (KGK 1395). .

4.3.9 Pertanyaan kesembilan: Apakah Perayaan Ekaristi berpengaruh besar dalam kehidupan rohani? Jelaskan?

Tabel 4.10
Pengaruh Perayaan Ekaristi terhadap Hidup Rohani

Responden	Jawaban Responden	Kata Kunci	Kode
R1	Iya, karena dengan mengikuti Perayaan Ekaristi saya merasa diselamatkan dan juga dikasihi oleh Tuhan, dan itu sangat membuat saya lebih ingin dekat dengan Tuhan dan ingin meningkatkan hidup rohani saya melalui Perayaan Ekaristi.	Iya	9a
		Diselamatkan dan dikasihi oleh Tuhan	9b
R2	Iya, tentu saja karena	Iya	9a

	Perayaan Ekaristi mampu menghantarkan saya semakin menghayati makna kehidupan yang saya jalani dan mampu menguatkan saya dalam menemukan benih-benih Iman dalam kehidupan sehari-hari.	Menghayati makna kehidupan	9c
R3	Iya, tentunya berpengaruh. Ekaristi menyadarkan saya bahwa di setiap tata caranya memiliki perutusan tersendiri bagi saya dan memiliki buah-buah pengharapan di hidup saya.	Iya	9a
		Memiliki buah-buah pengharapan	9d
R4	Iya sangat berpengaruh, di mana Ekaristi mampu menyadarkan saya bahwa saya harus selalu percaya dan yakin akan	Iya	9a
		Percaya dan yakin akan penyelenggaraan Tuhan	9e

	penyelenggaraan Tuhan dalam hidup saya.		
R5	Berpengaruh, karena dengan Ekaristi tersebut saya merasakan bahwa Kristus telah menyatukan diri-Nya dengan saya melalui Komuni Kudus. Selain itu, dengan sabda yang saya dengar dalam Ekaristi semakin membuat saya mampu untuk mengintrospeksi diri saya.	Berpengaruh	9a
		Persatuan dengan Kristus	9f
R6	Iya, sangat mempengaruhi, terutama ketika saya berbuat dosa, dalam Perayaan Ekaristi ini membuat saya teringat kembali akan perjuangan Yesus yang ingin menyelamatkan manusia	Iya	9a
		Mengingat perjuangan Yesus	9g

	dan menghapus dosa manusia. Pada saat itulah saya benar-benar menghayati dan ingin menghormati Sakramen Ekaristi.		
R7	Iya, karena seperti yang saya katakan di atas bahwa ketika saya baik dalam kehidupan Ekaristi saya, sudah jelas bahwasanya saya bisa memilah-milah mana baik dan mana buruk yang bisa saya terapkan dalam kehidupan saya sehari-hari.	Iya	9a
		Baik buruk dalam kehidupan sehari-hari	9h
R8	Iya sangat berpengaruh	Iya	9a

	bagi saya karena Ekaristi menjadi tumpuan dan kekuatan iman saya yang hidup demi menjalankan tugas-tugas saya sebagai pengikut Krsitus.	Kekuatan iman	9i
R9	Bagi saya Ekaristi berpengaruh cukup besar dalam kehidupan rohani saya, karena melalui Ekaristi saya memersembahkan dan menyatukan seluruh hidup saya baik suka, duka, takut, cemas dan khawatir dalam kurban Kristus di altar. Selain itu juga, perayaan ekaristi membuat saya dipersatukan dengan Kristus, sehingga membuat saya semakin dikuatkan dan diteguhkan dalam iman, harapan dan	Disatukan dengan Kristus	9f

	kasih.		
R10	Iya, karena seperti yg saya bilang tadi bahwa dengan perayaan Ekaristi kehidupan rohani saya semakin di bentuk dalam diri saya dan kehidupan saya sehari-hari yang saya lakukan.	Iya	9a
		Membentuk hidup rohani	9j

Tabel 4.10.1

Kuantifikasi Data

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi	Persentase
9a	Iya	R1,R2,R3,R, R5,R6,R7, R8, R10	9	47,36 %
9b	Diselamatkan dan dikasihi oleh Tuhan	R1	1	5,26%
9c	Menghayati makna kehidupan	R2	1	5,26%
9d	Memiliki buah-buah pengharapan	R3	1	5,26%
9e	Percaya dan yakin akan penyelenggaraan	R4	1	5,26%

	Tuhan			
9f	Persatuan dengan Kristus (bersatu dengan Kristus)	R5, R9	2	10,52 %
9g	Mengingat perjuangan Yesus	R6	1	5,26%
9h	Baik buruk dalam kehidupan sehari-hari	R7	1	5,26%
9i	Kekuatan iman	R8	1	5,26%
9j	Membentuk hidup rohani	R10	1	5,26%

Kesimpulan:

Berdasarkan penelitian tentang apakah Perayaan Ekaristi berpengaruh besar dalam kehidupan rohani mahasiswa STKIP Widya Yuwana? Ada sebanyak 9 responden menjawab iya (R1,R2,R3,R4,R5,R6,R7,R8,R10), lalu 1 responden menjawab diselamatkan dan dikasihi oleh Tuhan (R1), lalu 1 responden menjawab menghayati makna kehidupan (R2), lalu 1 responden menjawab memiliki buah-buah pengharapan (R3), lalu 1 responden menjawab percaya dan yakin akan penyelenggaraan Tuhan (R4), lalu 2 responden menjawab persatuan dengan Kristus (Bersatu dengan Kristus) (R5,R9), lalu 1 responden menjawab mengingat perjuangan Yesus (R6), lalu 1 responden menjawab baik buruk dalam kehidupan sehari-hari (R7), lalu 1 responden menjawab kekuatan iman (R8), lalu 1 responden menjawab membentuk hidup rohani (R10)

Berdasarkan hasil penelitian tentang apakah perayaan Ekaristi berpengaruh besar dalam kehidupan rohani mahasiswa STKIP Widya Yuwana? Sebanyak 47,36% responden menjawab iya, 5,26% responden

menjawab diselamatkan dan dikasihi oleh Tuhan, 5,26% responden menjawab menghayati makna kehidupan, 5,26% responden menjawab memiliki buah-buah pengharapan, 5,26% responden menjawab percaya dan yakin akan penyelenggaraan Tuhan, 10,52% responden menjawab persatuan dengan Kristus (bersatu dengan Kristus), 5,26% responden menjawab mengingat perjuangan Yesus, 5,26% responden menjawab baik buruk dalam kehidupan sehari-hari, 5,26% responden menjawab kekuatan iman dan 5,26% responden menjawab membentuk hidup rohani.

Dari hasil penelitian di atas para responden mampu menjawab pertanyaan dengan baik, di mana menurut responden perayaan Ekaristi sangat berpengaruh dalam hidup rohani mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun. Sebanyak 47,36% responden menjawab bahwa perayaan Ekaristi sangat berpengaruh besar dalam hidup rohani mahasiswa dan juga mahasiswa telah menunjukkan pengaruh Ekaristi tersebut dalam hidup mereka sehari-hari seperti mengasihi sesama, takut akan dosa-dosa besar dan juga takut akan Tuhan. Ekaristi menjadi peran besar dalam hidup rohani seseorang saat seseorang benar-benar menghayati dan mendalami Ekaristi itu.

Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun merupakan calon katekis yang akanewartakan sabda Allah. Katekis merupakan orang yang benar-benar terpanggil oleh Allah melalui bimbingan Roh Kudus untukewartakan sabda Allah. Hal ini sesuai dengan KHK 785 yang mengungkapkan bahwa katekis sebagai umat kristiani di bawah bimbingan

misionaris, memiliki tugas dalam karya pewartaan Injil, perayaan-perayaan liturgi, dan juga cinta kasih. Berdasarkan penjelasan tersebut maka sebagai seorang katekis yang telah dipilih Allah haruslah benar-benar menerapkan hidup rohani dalam dirinya agar memiliki jiwa rohani yang kuat dan dapat menjalankan tugasnya dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Perayaan Ekaristi sangat berperan besar dalam hidup rohani mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun.

4.3.10 Pertanyaan kesepuluh: Apa yang di harapkan dari Perayaan Ekaristi terhadap hidup rohani bagi Mahasiswa STKIP Widya Yuwana?

Tabel 4.11

Harapan Responden terhadap Hidup Rohani Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun melalui Perayaan Ekaristi

Responden	Jawaban Responden	Kata Kunci	Kode
R1	Saya berharap agar saya	Diberi kekuatan oleh Tuhan	10a

	<p>selalu diberi kekuatan oleh Tuhan sehingga saya dapat benar-benar mendalami tentang Ekaristi di tempat ini dan saya berharap hidup rohani saya dapat meningkat setelah saya lulus dari sini, yang saya harapkan hanya diberi kekuatan oleh Tuhan. Semoga Mahasiswa di tempat ini benar-benar mendalami Ekaristi itu dalam diri mereka.</p>	<p>Mahasiswa dapat mendalami Ekaristi</p>	<p>10b</p>
<p>R2</p>	<p>Yang saya harapkan dari Perayaan Ekaristi terhadap hidup rohani khususnya kepada mahasiswa STKIP Widya Yuwana mampu menjadikan Ekaristi sebagai suatu sumber pengharapan dan kasih, melalui perayaan ekaristi</p>	<p>Menjadikan Ekaristi sebagai sumber pengharapan dan kasih</p>	<p>10c</p>
		<p>Meningkatkan spiritual mahasiswa</p>	<p>10d</p>

	<p>mahasiswa Widya Yuwana menerapkan nilai-nilai kasih antar sesama manusia, karena Ekaristi bersumber dari kasih Allah akan manusia. Maka hendaknya mahasiswa STKIP juga menerapkan hal yang sama dan melalui perayaan ekaristi kehidupan spiritual mahasiswa STKIP Widya Yuwana dari hari ke hari semakin meningkat.</p>		
R3	<p>Saya mengharapkan agar seluruh mahasiswa memahami, mengerti dan memaknai setiap tata cara perayaan Ekaristi baik dari bahasa Indonesia, Inggris ataupun bahasa Jawa.</p>	Memahami tata cara Ekaristi	10e
R4	<p>Saya berharap semoga mahasiswa Widya Yuwana</p>	Menghayati dan memaknai Ekaristi	10b

	<p>bukan hanya sekedar merayakan Ekaristi, tetapi juga menghayati dan memaknai apa arti Ekaristi itu sendiri dalam hidup sebagai calon katekis dan guru agama.</p>		
R5	<p>Saya berharap setiap mahasiswa mampu menyadari akan makna Ekaristi yang sesungguhnya. Sehingga dalam merayakan Ekaristi tidak ada rasa unsur paksaan ataupun dorongan dari absensi, namun harus berdasarkan kesadaran hati akan kebutuhan untuk merayakan Ekaristi. Dengan demikian, nantinya kehidupan rohani para mahasiswa juga akan mengalami peningkatan.</p>	Menyadari makna Ekaristi	10b

R6	Semoga Sakramen Ekaristi ini membawa kesadaran bagi mahasiswa STKIP Widya Yuwana agar selalu menghayati dan mengenang Yesus sebagai penyelamat.	Menghayati dan mengenang Yesus	10b
R7	Yang saya harapkan dalam Perayaan Ekaristi bagi kehidupan STKIP Widya Yuwana adalah ketika Ekaristi benar-benar dirasakan oleh mahasiswanya, terlebih khususnya di tengah pandemi seperti ini Perayaan Ekaristi harusnya menjadi wadah pemersatu antara seluruh mahasiswa, karena hanya melalui Ekaristi kampuslah kita sebagai mahasiswa dapat menjalankan Kehidupan	Melakukan kebaikan	10f

	Rohani kita masing-masing, salah satunya adalah ketika kita berbuat baik terhadap sesama kita.		
R8	Harapannya, semoga mahasiswa STKIP Widya Yuwana semakin menghayati kehidupan rohani dan juga dalam perayaan Ekaristi yang menjadi puncak iman bagi kita terutama kita sebagai para calon Katekis yang akan menanamkan dan menumbuhkan karya-karya keselamatan di kehidupan mendatang.	Menghayati kehidupan rohani	10g
R9	Yang saya harapkan dari Perayaan Ekaristi terhadap Hidup Rohani bagi mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun ialah mampu membawa	Memaknai Ekaristi	10b

	kesadaran rohani bagi mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun untuk terus dapat memaknai Ekaristi dalam kehidupannya masing-masing.		
R10	Yang saya harapkan adalah di mana mahasiswa harus lebih aktif dalam mengikuti perayaan Ekaristi entah itu di kampus maupun di gereja karena sudah menjadi tugas sebagai orang katolik apalagi kita menjadi seorang guru agama Katolik yang pasti di pandangan baik oleh orang sekitar maka dari itu kita harus mengikuti Ekaristi agar hidup rohani kita juga bisa di bentuk dalam diri	Aktif dalam perayaan Ekaristi	10h

	kita sebagai seorang guru agama yg akan menghadapi umat yang banyak		
--	--	--	--

Tabel 4.11.1

Kuantifikasi Data

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi	Persentase
10a	Diberi kekuatan oleh Tuhan	R1	1	8,33%
10b	Mahasiswa dapat mendalami peran Ekaristi	R1, R4, R5, R6, R9	5	41,66%
10c	Menjadikan Ekaristi sebagai sumber pengharapan dan kasih	R2	1	8,33%
10d	Meningkatkan spiritual mahasiswa	R2	1	8,33%
10e	Memahami tata cara Ekaristi	R3	1	8,33%
10f	Melakukan kebaikan	R7	1	8,33%
10g	Menghayati kehidupan	R8	1	8,33%

	rohani			
10h	Aktif dalam perayaan Ekaristi	R10	1	8,33%
Kesimpulan:				
Berdasarkan penelitian tentang harapan responden terhadap hidup rohani mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun dalam mengikuti perayaan Ekaristi terdapat 1 responden menjawab diberi kekuatan oleh Tuhan (R1), lalu sebanyak 5 responden menjawab mahasiswa dapat mendalami Ekaristi (R1,R4,R5,R6,R9), lalu 1 responden menjawab menjadikan Ekaristi sebagai sumber pengharapan dan kasih (R2), lalu 1 responden menjawab meningkatkan spiritual mahasiswa (R2), lalu 1 responden menjawab memahami tata cara Ekaristi (R3), lalu 1 responden menjawab melakukan kebaikan (R7), lalu 1 responden menjawab menghayati kehidupan rohani (R8), lalu 1 responden menjawab aktif dalam perayaan Ekaristi (R10)				

Berdasarkan hasil penelitian tentang harapan responden terhadap hidup rohani mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun dalam mengikuti perayaan Ekaristi terdapat 10% responden menjawab diberi kekuatan oleh Tuhan, 41,66% responden menjawab mahasiswa dapat mendalam Ekaristi, 8,33% responden menjawab menjadikan Ekaristi sebagai sumber pengharapan dan kasih, 8,33% responden menjawab meningkatkan spiritual mahasiswa, 10% responden menjawab memahami tata cara Ekaristi, 8,33% responden menjawab melakukan kebaikan, 8,33% responden menjawab menghayati kehidupan rohani, 8,33% responden menjawab aktif dalam perayaan Ekaristi.

Dari hasil penelitian di atas para responden mampu menjawab pertanyaan dengan baik di mana harapan responden untuk mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun berbagai macam dan pada intinya harapan yang disampaikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun sebagai seorang katekis. Tugas utama Gereja mewartakan Injil, bahkan jati diri Gereja itu sendiri adalah Injil. Dalam melaksanakan pewartannya Gereja memanggil setiap anggotanya untuk menjadi pewarta dan juga saksi Kristus melalui Injil-Nya sesuai dengan kemampuan dan kedudukan mereka masing-masing. Kelompok awam yang menanggapi panggilan itu ialah Katekis (Wijaya, 2019: 15). Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun harus menerapkan hidup rohani dalam diri mereka melalui perayaan Ekaristi baik yang dilaksanakan di kampus maupun yang dilaksanakan di Gereja karena mereka adalah masa depan Gereja yang akan membawa umat untuk mengimani Injil. Mahasiswa STKIP Widya Yuwana harus benar-benar dalam memahami Injil agar saat mereka benar-benar telah keluar untuk menyampaikan kepada umat mereka tidak lagi kebingungan, maka dari itu perayaan Ekaristi yang dilaksanakan oleh kampus harus lah dihadiri oleh mahasiswa agar jiwa-jiwa rohani mereka semakin meningkat dan mereka benar-benar memahami Injil.

4.4 Kesimpulan Presentasi dan Interpretasi Data

Hasil presentasi dan interpretasi data di atas terkait pengetahuan tentang “Peranan Ekaristi Dalam Peningkatan Hidup Rohani Bagi Para Calon Katekis di STKIP Widya Yuwana Madiun” menunjukkan bahwa para responden telah paham tentang perayaan Ekaristi dan juga hidup rohani. Hasil presentasi dan interpretasi data tersebut dapat dibuktikan berdasarkan pemahaman responden dari jawaban yang telah diberikan. Berdasarkan hasil data yang telah dikumpulkan dari responden sekitar 50% responden menjawab pertanyaan dengan beragam jawaban dan menurut peneliti para responden sudah cukup mampu menjawab pertanyaan yang diberikan meskipun masih ada beberapa responden yang masih belum dapat menjawab pertanyaan dengan benar atau bingung dengan pertanyaan yang diberikan.

Para responden mampu memahami arti dari Ekaristi meskipun sebagian masih belum mengerti dan melihat jawaban dari internet namun peneliti mencoba untuk memberikan arti Ekaristi yang cukup leluasa diketahui oleh kebanyakan orang yaitu bahwa Ekaristi merupakan sumber dan puncak seluruh kehidupan Kristiani (KGK 1324) hal ini agar diingat oleh para responden bahwa perayaan Ekaristi sangat memberikan makna untuk kehidupan orang kristiani. Dari hasil penelitian tentang hidup rohani para responden juga telah memahami apa itu hidup rohani para responden mengungkapkan bahwa perayaan Ekaristi yang mereka laksanakan selama ini sangat berdampak terhadap hidup rohani mereka terlebih mereka sebagai seorang calon katekis yang kedepannya akanewartakan Injil. Hidup rohani

bukan hanya sebatas melaksanakan perayaan Ekaristi namun juga menerapkan apa yang telah disampaikan di dalam perayaan Ekaristi tersebut seperti melakukan kebaikan, menjadikan Tuhan sebagai pusat hidup, hidup dalam Roh Tuhan dan mengasihi sesama.

Perayaan Ekaristi yang dilaksanakan baik di kampus maupun di Gereja yang selama ini telah dijalani mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun telah memberikan dampak positif untuk hidup mereka meskipun ada sebagian mahasiswa yang masih kurang mengikuti perayaan Ekaristi. Para responden menyadari bahwa dampak kegiatan Ekaristi untuk hidup rohani mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun sangat berpengaruh dikarenakan yaitu: 1) Ekaristi selalu berpusat pada Kristus; 2) Ekaristi semakin disadari menjadi sumber dan puncak hidup mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun; 3) Ekaristi memberikan kesembuhan rohani; 4) Ekaristi membantu mencapai kedewasaan batin; 5) Ekaristi menumbuhkan pengharapan kepada Allah Sang Juru selamat; 6) Ekaristi memampukan memaknai kasih Allah dan mengasihi sesama; dan 7) Ekaristi memotivasi mahasiswa sebagai pedoman mengembangkan hidup rohani.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Peranan Ekaristi Dalam Peningkatan Hidup Rohani bagi Para Calon Katekis di STKIP Widya Yuwana Madiun, peneliti akan memaparkan beberapa bagian. Bagian yang pertama adalah kesimpulan dan bagian kedua adalah saran. Pada bagian kesimpulan akan berisi hasil jawaban atas pokok permasalahan yang menjadi topik dalam bagian rumusan masalah, lalu pada bagian saran, penulis memberi saran terkait dengan hasil penelitian dalam karya ilmiah ini.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Peranan Ekaristi Dalam Peningkatan Hidup Rohani bagi Para Calon Katekis di STKIP Widya Yuwana Madiun, peneliti akan menarik beberapa kesimpulan berdasarkan tujuan penelitian. Adapun kesimpulan yang bisa diambil antara lain, kesimpulan tentang perayaan Ekaristi; kedua tentang hidup rohani, ketiga tentang peran Ekaristi dalam hidup rohani mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun.

5.1.1 Perayaan Ekaristi

Perayaan Ekaristi merupakan sakramen utama yang ada dalam Gereja Katolik. Dalam Ekaristi umat merayakan misteri sengsara, wafat hingga

kebangkitan Kristus dalam rupa roti dan anggur. Perayaan Ekaristi juga menjadi pusat hidup dari setiap kaum beriman Kristiani, puncak dimana Yesus mewahyukan rahasia terdalam dalam diri-Nya. Yesus menunjukkan bagi kaum beriman arti hidup yang terungkap dalam simbol Tubuh dan Darah Yesus. Manusia belajar dari-Nya bagaimana kepenuhan hidup yaitu dengan menjadikan hidupnya sebagai suatu pemberian untuk orang lain. Perayaan Ekaristi dapat disambungkan dengan kehidupan sehari-hari, Perayaan Ekaristi seperti menjadi santapan sehari-hari, dimana orang-orang bukan hanya memerlukan makanan dan minuman dalam hidupnya namun juga memerlukan santapan rohani.

5.1.2 Hidup Rohani

Hidup rohani merupakan kehidupan yang lengkap bila seseorang betul-betul mendalaminya, hidup rohani membawa seseorang pada kedamaian. Seseorang yang menginginkan hidup rohani sepenuhnya harus bertaqwa dan taat kepada Tuhan. Kehidupan rohani bukanlah persoalan omong kosong. Sesungguhnya itu adalah hidup yang ditempuh dalam Tuhan, yang merupakan penghayatan kebahagiaan jiwa yang murni. Kehidupan rohani hanyalah nama lain untuk kehidupan yang lengkap.

Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun merupakan mahasiswa calon katekis yang akanewartakan Injil dimasa depan maka dari itu sebagai calon katekis yang unggul dan kontekstual harus lah meningkatkan

hidup rohaninya agar memiliki jiwa yang kuat dan beraniewartakan Injil dimanapun.

5.1.3 Peranan Ekaristi dalam Hidup Rohani Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memahami peranan perayaan Ekaristi terhadap hidup rohani mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun. Adapun peranan perayaan Ekaristi terhadap hidup rohani mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun yaitu: 1) Memberikan Kedamaian; 2) Meningkatkan Iman; 3) Ekaristi sebagai sumber dan puncak hidup; 4) Membantu Mencapai Kedewasaan Batin; 5) Memberikan Kesembuhan Rohani; 6) Ekaristi Menumbuhkan Pengharapan Kepada Allah Sang Juru selamat; 7) Ekaristi Memampukan Memaknai Kasih Allah dan Mengasihi sesama.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Lembaga STKIP Widya Yuwana

Dari hasil kesimpulan terlihat bahwa mahasiswa memahami perayaan Ekaristi namun masih ada juga yang belum mahasiswa ketahui seperti mahasiswa belum bisa menyebutkan ciri-ciri Ekaristi yang berdampak dalam hidupnya. mengetahui bahwa perayaan Ekaristi adalah suatu kegiatan yang sangat penting dilaksanakan dalam proses pembinaan dan juga pendidikan mahasiswa sebagai katekis di masa depan. Perayaan Ekaristi memberikan pengaruh yang sangat baik bagi mahasiswa dalam mengembangkan hidup rohani nya. Dari hasil penelitian peneliti juga melihat bahwa pentingnya

perayaan Ekaristi ini bagi mahasiswa STKIP Widya Yuwana sebagai seorang katekis

5.2.2 Bagi Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun

Ekaristi sangat berperan besar bagi hidup rohani mahasiswa STKIP Widya Yuwana. Dengan perayaan Ekaristi mahasiswa mampu menjadi pribadi yang lebih baik dan mampu semakin menghidupi panggilannya. Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti menyarankan kepada mahasiswa STKIP Widya Yuwana supaya tetap menjalankan perayaan Ekaristi karena Ekaristi sangat berperan baik dalam hidup rohani mahasiswa dan jagan inti dari hidup seorang katekis adalah Ekaristi.

5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti menyadari bahwa karya ilmiah ini masih banyak memiliki kekurangan dan juga keterbatasan. Maka dari itu peneliti mengharapkan supaya karya ilmiah ini bisa dikaji lagi secara lebih mendalam dari sudut pandang yang berbeda. Peneliti juga mengharapkan agar peneliti selanjutnya dapat meningkatkan lagi apa yang diperlukan dari mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun agar mahasiswa dapat memahami apa yang menjadi kekurangan mahasiswa sebagai seorang katekis’.

DAFTAR PUSTAKA

DOKUMEN GEREJA

- Lembaga Alkitab Indonesia. (2008). *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- KWI. (1993). *Dokumen Konsili Vatikan II* (R. Hardawiryana, penerjemah). Jakarta: Obor.
- KWI. (1992). *Katekismus Gereja Katolik*. Flores, NTT: Nusa Indah.
- KWI. (1990). *Sacrosantum Concilium*. Jakarta: Dapertemen Dokumentasi dan Pengarang KWI
- Paus Yohanes Paulus II. (2004). *Ecclesia de Eucharistia (Ekaristi dan Hubungannya dengan Gereja)*. Jakarta: KWI.

SUMBER BUKU

- Benediktus XVI. (2007). *Sacramentum Caritatis*. Jakarta: Komisi.
- Cahyadi, T. Krispurwarna. (2012). *Roti Hidup*. Yogyakarta: Kanisius.
- HB, Sutopo. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif*. UNS Press, Solo.
- Keuskupan Surabaya. (1996). *Menyambut Kehadiran Tuhan Secara Sakramental EKARISTI*: Komisi Kateketik
- Martasudjita. E, dan Kawan-kawan (2000) *Sadar & Aktif dalam Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius
- Martasudjita. E. (2003). *Spiritualitas Liturgi*. Semarang; Kanisius.
- Martasudjita. E. (2003). *Sakramen-Sakramen Gereja*. Yogyakarta; Kanisius.
- Martasudjita. E. (2005). *Ekaristi Tujuan Teologis, Liturgi dan Pastoral*. Yogyakarta Kanisius.
- Moeleong, Lexy. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Moeleong, Lexy. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Prasetya, L. (2011). *Ekaristi Sumber dan Puncak dalam Kehidupan Kristiani*. Malang: Dioma.
- Prasetyantha Y.B. (2008). *Ekaristi Dalam Kehidupan kita*. Yogyakarta: Kanisius
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Supratiknya, A (ed). (1995). *Teori Perkembangan Kepercayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Suryanugraha C.H. (2014). *Belajar Misa, Memetik Makna*. Yogyakarta: Kanisius
- STKIP Widya Yuwana Madiun. 2013. *Pedoman Mahasiswa STKIP Widya Yuwana. Madiun*; Lembaga STKIP Widya Yuwana

SUMBER JURNAL

- Ardijanto, D. B. K. (2012). Perayaan Ekaristi Hari Minggu di Paroki dan Perkembangan Hidup Rohani Kaum Remaja: Sebuah Peluang. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 7(4), 43-57
- Martasudjita, E. P. D. (2014). UNIVERSALITAS EKARISTI *Tinjauan Teologis Atas Ciri Kosmik, Sosial dan Kulturalnya*. *Jurnal Teologi (Journal of Theology)*, 3(1), 51-62
- Wijaya, A. I. K. D. (2019). Identitas Seorang Katekis Profesional Dewasa Ini. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 19(1). 15-35
- Yunarti, B. S. (2016). Katekis Sebagai Teladan Hidup Orang Muda Katolik. *Jurnal Masalah Pastoral*, 4(2), 13-13.

SUMBER INTERNET

- Augustinus: (379). *Pengakuan-pengakuan*: Kanisius dan BPK Gunung. Diakses pada tanggal 13 Maret 2022

Baba Bhagawan Sri. S. S. (ed 2019). *Pancaran Kedamaian*. Komite Penerbitan buku Yayasan Sri Sathya Sai Baba Indonesia. Diakses pada tanggal 13 Maret 2022

KBBI .(2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Dari Internet: <https://kbbi.web.id/dengan> Diakses pada tanggal 12 November 2021

SUMBER SKRIPSI

Haryani, A. (2002). *Perayaan Ekaristi Menurut Vatikan II*. STKIP Widya Yuwana: (Skripsi). Madiun; Lembaga STKIP Widya Yuwana.

Wakit, M. (2019). *Dampak Perayaan Ekaristi Kampus bagi Perkembangan Iman Mahasiswa Widya Yuwana*. STKIP Widya Yuwana: (Skripsi). Madiun; Lembaga STKIP Widya Yuwana.